



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
LEMBAGA PENELITIAN**

Jalan W.R. Supratman, Kandang Limun Bengkulu 38371 A
Telp (0736) 21170, 342584 Fax (0736) 342584
Email: lembaga.penelitian.unibh@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 910 /UN30.10/LT/2012

Bg

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum.
NIP : 19581112 198603 1 002
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian
: Universitas Bengkulu

Dengan ini menerangkan bahwa :


NO	Nama	NIP	Jabatan	Fakultas
1	Gushevnalti, S.Sus. M.Si	19780816 200112 2 002	Ketua Peneliti	Isipol
2	Bustanuddin Lubis, Ssi, MA	19790604 200212 1 003	Anggota	KIP
3	Dhahurseto Hadiprashada, S.IP, M.Si	19841223 201012 1 004	Anggota	Isipol

Benar-benar telah melaksanakan/mengadakan penelitian **HIBAH BERSAING LANJUTAN 2012** dengan judul : *"Visualisasi Adat Asli Pada Ritual Pernikahan dan CLOK KAI Dalam Komik Kebudayaan Sebagai Strategi Pewarisan Budaya Bagi Generasi Muda."*

Jangka Waktu Penelitian : 8 (Delapan Bulan)

Hasil penelitian tersebut telah dikoreksi oleh Tim Pertimbangan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu dan memenuhi syarat.

Demikian surat keterangan kami buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan untuk keperluan yang bersangkutan sebagai tenaga edukatif

Bengkulu, 3 Desember 2012
Ketua

Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum.
NIP. 195811121986031002

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
HIBAH BERSAING LANJUTAN
TAHUN ANGGARAN 2012**



**JUDUL PENELITIAN
VISUALISASI ADAT ASLI PADA RITUAL PERNIKAHAN DAN
CILOK KAI DALAM KOMIK KEBUDAYAAN SEBAGAI
STRATEGI PEWARISAN BUDAYA BAGI GENERASI MUDA**

PENELITI :

1. Gushevinalti, S.Sos, M.Si
2. Bustanuddin Lubis, S.Si, MA
3. Dhanurseto Hadiprashada, S.IP, M.Si

**DIBIYAI OLEH DANA DIPA UNIVERSITAS BENGKULU
NOMOR : C824/023-04.2.16/08/2012, Tanggal 9 Desember 2011
SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENUGASAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING TAHUN PERTAMA
NOMOR : 2011/UN30.10.06.01/HK/2012, Tanggal 2 Maret 2012**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BENGKULU
TAHUN ANGGARAN 2012**

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING

1. Judul Penelitian : Visualisasi Adat Asli Pada Ritual Pernikahan dan *Cilok Kai* dalam Komik Kebudayaan sebagai Strategi Pewarisan Budaya bagi Generasi Muda

2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Gushevinalti, S.Sos., M.Si
- b. Jenis Kelamin : P
- c. NIP : 197808162001122002
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Jabatan Struktural : Ketua Jurusan
- f. Bidang Keahlian : Ilmu Komunikasi
- g. Fakultas/Jurusan : FISIP/Ilmu Komunikasi
- h. Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu
- i. Tim Peneliti :

No	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Fakultas/Jurusan	Perguruan Tinggi
1	Bustanuddin Lubis, M.A.	Ilmu Sastra	FKIP/Sastra Indonesia	UNTB
2	Dhanurecto Hadiprashada, M.Si	Media Studies	FISIP/Ilmu Komunikasi	UNTB

3. Pendanaan dan Jangka Waktu Penelitian

- a. Jangka Waktu penelitian yang diusulkan: 3 tahun
- b. Biaya yang diusulkan : Rp. 50.000.000
- c. Biaya yang disetujui tahun ke 2 : Rp. 37.000.000

Mengetahui,
Dekan FISIP



Drs. Panji Suminar, MA
NIP 196202161988031002

Bengkulu, 2 November 2012
Ketua Peneliti

Gushevinalti, S.Sos., M.Si
NIP 197808162001122002



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum
NIP195811121986031002

RINGKASAN DAN SUMMARY

Hasil penelitian tahun *pertama* menunjukkan pelaksanaan ritual adat pernikahan dan acara Cilok Kai di Kabupaten Mukomuko telah mengalami banyak pergeseran nilai budaya. Pergeseran yang terjadi terdapat pada setiap tahap mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan hingga tahap setelah pelaksanaan. Kenyataan ini diakui oleh banyak pihak seperti pengurus adat, kepala kaum, tokoh masyarakat bahkan masyarakat umum. Faktor penyebab utamanya adalah belum adanya upaya pewarisan budaya untuk generasi muda. Pada tahun *kedua* telah dihasilkan komik kebudayaan yang merupakan hasil penelitian tahun pertama. Untuk mencapai tujuan penelitian maka pada tahun kedua telah dilakukan diseminasi komik kepada sekolah yang menjadi target yaitu SMP dan SMA/ sederajat yang berada di Kota Mukomuko. Sebelumnya dilakukan diseminasi, telah dilakukan uji coba komik.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, menghasilkan *output* berupa sebuah media komunikasi yaitu komik kebudayaan adat pernikahan dan *Cilok Kai* sebagai upaya mewariskan dan melestarikan budaya asli (adat lama) kepada generasi muda. Komik ini akan menampilkan *adat lama* atau adat asli pada ritual pernikahan dan Cilok kai.

Kedua, diseminasi komik sebagai strategi pewarisan nilai budaya kepada pelajar SMP dan SMU/ sederajat di Kecamatan Kota Mukomuko menambah pengetahuan dan kebanggaan pada budaya asli.

Sementara itu manfaat penelitian ini memberikan manfaat secara praktis dan teoritis. Secara praktis penelitian ini memberikan informasi bahwa pengetahuan dan pemahaman generasi muda belum mencerminkan pemahamannya kepada budaya lokal, namun dengan adanya diseminasi komik maka telah mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja atau siswa SMP dan SMU/ sederajat di Kota Mukomuko. Sehingga kehadiran komik mampu menjadi strategi pewarisan nilai bagi generasi muda. Secara teoritis, penelitian ini telah menambah khasanah keilmuan khususnya pada bidang ilmu komunikasi/studi media dan ilmu sosial secara umum.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dimana, untuk mengukur tingkat pemahaman siswa menggunakan pretest dan posttest. Kegiatan penelitian ini melalui beberapa kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil diseminasi ini menunjukkan bahwa siswa sangat membutuhkan media dalam pembelajaran yang berisi kebudayaan adat *lamu* Mukomuko. Pewarisan budaya lokal kepada siswa/ generasi muda. Pemahaman siswa tentang budaya lokal pada awalnya masih kurang karena disebabkan latar belakang sosial budaya, perhatian terhadap budaya lokal kurang/tidak ada sosialisasi.

Media komik cenderung efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Kegiatan observasi yang dilakukan terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal adat pernikahan dan Cilok Kai. Dengan temuan ini maka dapat disimpulkan bahwa siswa pada dasarnya mampu memahami tahap atau proses tetapi terlebih dahulu diberikan pemahaman yang mendasar tentang adat *lamu*. Selain itu melalui komik, siswa sangat mudah untuk mengenal dan mengerti makna yang terkandung di dalam prosesi adat.

Berdasarkan hasil tes awal dapat dilihat bahwa masih banyak siswa SMP N 1 Mukomuko yang tidak memahami kebudayaan Mukomuko. Dalam materi pernikahan adat *lamu* Mukomuko siswa belum mampu dan belum mengetahui proses dan makna dari tahapan-tahapan kegiatan pernikahan adat *lamu* Mukomuko tersebut. Hasil persentase kemampuan siswanya dalam pemahaman pernikahan adat *lamu* mukomuko menunjukkan bahwa sebanyak 76,6% siswa SMP N 1 Mukomuko belum memahami dan 23,4% siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan pemahaman yang dimiliki dari lingkungan.

Hasil tes akhir dapat dilihat bahwa siswa SMP N 1 Mukomuko mampu dengan cepat untuk mengetahui kebudayaan pernikahan *lamu* adat Mukomuko. Dalam materi pernikahan adat *lamu* Mukomuko siswa mampu untuk menyebutkan jenis dan tahapan-tahapan kegiatan pernikahan adat *lamu* Mukomuko. Hasil persentase kemampuan siswanya dalam pemahaman pernikahan adat *lamu* mukomuko menunjukkan bahwa sebanyak 40% siswa SMP N 1 Mukomuko belum memahami dan 60% siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan bacaan komik kebudayaan *lamu* Mukomuko sebagai sumber belajar. Namun dalam pemahaman dan pemberian makna siswa belum mampu untuk menguraikannya dengan terarah.

Berdasarkan hasil tes awal dapat dilihat bahwa masih banyak siswa SMA N 1 Mukomuko yang tidak memahami kebudayaan Mukomuko. Dalam materi pernikahan adat lamo Mukomuko siswa belum mampu dan belum mengetahui proses dan makna dari tahapan-tahapan kegiatan pernikahan adat lamo Mukomuko tersebut. Hasil persentasi kemampuan siswanya dalam proses dan pemahaman pernikahan adat lamo mukomuko menunjukkan bahwa sebanyak 73% siswa SMA N 1 Mukomuko belum memahami dan 27% siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan pemahaman yang diamati dari lingkungan.

Berdasarkan hasil tes akhir siswa SMA N 1 Mukomuko mampu untuk mengetahui kebudayaan pernikahan lamo adat Mukomuko. Penyelesaian tes akhir dijawab setelah siswa membaca komik dan diskusi dengan tim. Siswa mampu untuk menyebutkan jenis dan tahapan-tahapan kegiatan pernikahan adat lamo Mukomuko. Hasil persentase kemampuan siswanya dalam pemahaman pernikahan adat lamo mukomuko menunjukkan bahwa sebanyak 42% siswa SMA N 1 Mukomuko belum memahami dan 58% siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan bacaan komik kebudayaan lamo Mukomuko sebagai sumber belajar.

Smkn 1

Berdasarkan hasil tes akhir siswa kelas XI Elektro SMK N 1 Mukomuko mampu untuk menyebutkan tahapan kebudayaan pernikahan lamo adat Mukomuko. Penyelesaian tes akhir dijawab setelah siswa membaca komik dan diskusi dengan tim. Siswa mampu untuk menyebutkan jenis dan tahapan-tahapan kegiatan pernikahan adat lamo Mukomuko. Hasil persentasi kemampuan siswanya dalam pemahaman pernikahan adat lamo mukomuko menunjukkan bahwa sebanyak 51% siswa kelas XI Elektro SMK N 1 Mukomuko belum memahami dan belum dapat menyebutkan tahapan-tahapan pernikahan adat Mukomuko dan 69% siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan bacaan komik kebudayaan lamo Mukomuko sebagai sumber belajar, akan tetapi jawaban yang diberikan oleh siswa belum terstruktur dan sistematis. Kemampuan siswa untuk memahami kebudayaan Mukomuko sangat beragam. Hal ini disebabkan latar budaya yang berbeda dan pengetahuan yang minim. Dalam proses belajar mengajar muatan lokal belum memberikan contoh kegiatan adat yang ada di Mukomuko.

Materi muatan lokal yang didesain khusus untuk daerah Mukomuko berupa komik kebudayaan sangat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami tradisi

dan tata cara pelaksanaan adat pernikahan lamo Mukomuko. Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada tes awal sangat rendah sekali disebabkan arah pembelajaran muatan lokal tidak pada tradisi yang hidup di Mukomuko. Hasil tes akhir menunjukkan peningkatan Berdasarkan hasil tes awal dapat dilihat bahwa masih banyak siswa SMP N 1 Mukomuko yang tidak memahami kebudayaan Mukomuko. Dalam materi pernikahan adat lamo Mukomuko siswa belum mampu dan belum mengetahui proses dan makna dari tahapan-tahapan kegiatan pernikahan adat lamo Mukomuko tersebut. Hasil persentase kemampuan siswanya dalam pemahaman pernikahan adat lamo mukomuko menunjukkan bahwa sebanyak 76,6% siswa SMP N 1 Mukomuko belum memahami dan 23,4% siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan pemahaman yang diamati dari lingkungan.

Tes akhir dapat dilihat bahwa siswa SMP N 1 Mukomuko mampu dengan cepat untuk mengetahui kebudayaan pernikahan lamo adat Mukomuko. Dalam materi pernikahan adat lamo Mukomuko siswa mampu untuk menyebutkan jenis dan tahapan-tahapan kegiatan pernikahan adat lamo Mukomuko. Hasil persentase kemampuan siswanya dalam pemahaman pernikahan adat lamo mukomuko menunjukkan bahwa sebanyak 40% siswa SMP N 1 Mukomuko belum memahami dan 60% siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan bacaan komik kebudayaan lamo Mukomuko sebagai sumber belajar. Namun dalam pemahaman dan pemberian makna siswa belum mampu untuk menguraikannya dengan terarah.

Hasil tes awal dapat dilihat bahwa masih banyak siswa SMA N 1 Mukomuko yang tidak memahami kebudayaan Mukomuko. Dalam materi pernikahan adat lamo Mukomuko siswa belum mampu dan belum mengetahui proses dan makna dari tahapan-tahapan kegiatan pernikahan adat lamo Mukomuko tersebut. Hasil persentase kemampuan siswanya dalam proses dan pemahaman pernikahan adat lamo mukomuko menunjukkan bahwa sebanyak 75% siswa SMA N 1 Mukomuko belum memahami dan 27% siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan pemahaman yang diamati dari lingkungan.

Berdasarkan hasil tes akhir siswa SMA N 1 Mukomuko mampu untuk mengetahui kebudayaan pernikahan lamo adat Mukomuko. Penyelesaian tes akhir dijawab setelah siswa membaca komik dan diskusi dengan tim. Siswa mampu untuk menyebutkan jenis dan

tahapan-tahapan kegiatan pernikahan adat lamo Mukomuko. Hasil persentase kemampuan siswanya dalam pemahaman pernikahan adat lamo mukomuko menunjukkan bahwa sebanyak 42% siswa SMA N 1 Makomuko belum memahami dan 58% siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan bacaan komik kebudayaan lamo Mukomuko sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil tes akhir siswa kelas XI Elektro SMK N 1 Mukomuko mampu untuk menyebutkan tahapan kebudayaan pernikahan lamo adat Mukomuko. Penyelesaian tes akhir dijawab setelah siswa membaca komik dan diskusi dengan tim. Siswa mampu untuk menyebutkan jenis dan tahapan-tahapan kegiatan pernikahan adat lamo Mukomuko. Hasil persentasi kemampuan siswanya dalam pemahaman pernikahan adat lamo mukomuko menunjukkan bahwa sebanyak 31% siswa kelas XI Elektro SMK N 1 Mukomuko belum memahami dan belum dapat menyebutkan tahapan-tahapan pernikahan adat Mukomuko dan 69% siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan bacaan komik kebudayaan lamo Mukomuko sebagai sumber belajar, akan tetapi jawaban yang diberikan oleh siswa belum terstruktur dan sistematis. Kemampuan siswa untuk memahami kebudayaan Mukomuko sangat beragam. Hal ini disebabkan latar budaya yang berbeda dan pengetahuan yang minim. Dalam proses belajar mengajar muatan lokal belum memberikan contoh kegiatan adat yang ada di Mukomuko.

Berdasarkan hasil diseminasi ini menunjukkan bahwa siswa sangat membutuhkan media dalam pembelajaran yang berisi kebudayaan adat *lamo* Mukomuko. Pewarisan budaya lokal kepada siswa/ generasi muda Pemahaman siswa tentang budaya lokal pada awalnya masih kurang karena disebabkan latar belakang sosial budaya, perhatian terhadap budaya lokal kurang/tidak ada sosialisasi.

Media komik cenderung efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Kegiatan observasi yang dilakukan terhukti mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal adat pernikahan dan Cilak Kai. Dengan temuan ini maka dapat disimpulkan bahwa siswa pada dasarnya mampu memahami tahap atau proses tetapi terlebih dahulu diberikan pemahaman yang mendasar tentang adat lamo. Selain itu melalui komik, siswa sangat mudah untuk mengenal dan mengerti makna yang terkandung di dalam prosesi adat.

Untuk menindaklanjuti hasil temuan penelitian, maka sangat perlu ke depan mewujudkan beberapa rekomendasi untuk menguatkan hasil temuan pada tahun kedua, yaitu:

Pertama, perlu direkomendasikan adanya pembelajaran khusus mengenai budaya lokal secara terintegrasi di sekolah. Sebagai masukan untuk sekolah dan pihak dinas pendidikan Kabupaten Mukomuko dapat menjadikan buku komik kebudayaan adat lamo pernikahan dan Cifok Kai ini sebagai salah satu media yang dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran muatan lokal. Selain itu ke depan, mata pelajaran Muatan Lokal bukan hanya tentang adat pernikahan melainkan mampu memuat semua budaya lokal yang ada di Mukomuko.

Kedua, selain sekolah, pihak BMA Kabupaten Mukomuko sebaiknya mengambil sikap tentang pergeseran nilai yang terjadi dengan menorbitkan buku panduan adat yang bernilai guna.

Materi muatan lokal yang didesain khusus untuk daerah Mukomuko berupa komik kebudayaan sangat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami tradisi dan tata cara pelaksanaan adat pernikahan lamo Mukomuko. Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada tes awal sangat rendah sekali disebabkan arah pembelajaran muatan lokal tidak pada tradisi yang hidup di Mukomuko. Hasil tes akhir menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap kebudayaan Mukomuko. Siswa yang tidak memiliki latar budaya Mukomuko juga dapat memahaminya dengan cepat dengan menggunakan media pembelajaran komik kebudayaan Mukomuko. Siswa dapat menjawab pertanyaan dalam tes akhir sebagai wujud hasil bacaan, namun secara mendalam siswa belum memahami makna dari tahapan-tahapan yang ada dalam kebudayaan adat pernikahan lamo Mukomuko.

KATA PENGANTAR

Buku Laporan penelitian Hibah Bersaing ini berjudul "Visualisasi Adat Asli Pada Ritual Pernikahan dan *Cilok Kai* dalam Komik Kebudayaan sebagai Strategi Pewarisan Budaya bagi Generasi Muda".

Hasil penelitian ini merupakan penelitian tahun kedua, setelah sebelumnya ditahun pertama menghasilkan analisis tentang pergeseran dan perubahan nilai adat perkawinan di Kabupaten Mukomuko. Pada tahun kedua ini, telah dihasilkan sebuah komik kebudayaan yang berisi tentang hasil temuan pada tahun 1. Setelah dicetak, komik ini diuji coba kepada siswa SMP dan SMU untuk melihat keberterimaan khalayak atas isi atau tampilan komik. Dari hasil uji coba tersebut dilakukan penyempurnaan komik sehingga akhirnya tercipta komik kebudayaan yang menarik. Langkah selanjutnya adalah melakukan diseminasi untuk murid SMP dan SMU di Kabupaten Mukomuko.

Ahir kata, semoga buku laporan ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam sosiologi komunikasi dan menjadi referensi pada penelitian dengan tema tentang budaya tinggi dan pergeseran nilai budaya lainnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
INGKASAN DAN SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
3.1 Konsep tentang Nilai Sosial Budaya	4
3.2 Pergeseran dan Perubahan Nilai dan Perilaku Sosial Budaya	5
3.3 Komik Kebudayaan sebagai Media Komunikasi	7
3.4 Komik kebudayaan sebagai Cerlang Budaya	8
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
3.1 Tujuan Penelitian	10
3.2 Manfaat Penelitian	10
BAB IV METODE PENELITIAN	11
4.1 Desain penelitian	11
4.2 Sasaran Penelitian	11
4.3 Teknik Sampling Diseminasi	12
4.4 Kerangka Pemikiran	12
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	14
5.1 Hasil penelitian	14
5.2 Pembahasan	41
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	57
6.1 Kesimpulan	57
6.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	
1. Instrument pretest dan postes	59
2. RPP Muatan Lokal	61
3. Lembar penilaian proses	65
4. Biodata tim peneliti	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1	tingkat Presentase Pemahaman siswa	55
----------------	------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	siswa SMPN 1 MUKOMUKO sedang membaca komik	44
Gambar 2	Discminasi Komik di SMPN 1 Mukomuko	46
Gambar 3	Kegiatan Diseminasi di SMUN 1	48
Gambar 4	Diseminasi Komik di SMKN 1 Mukomuko	52

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Hasil Prestet diseminasi komik	13
----------------	--------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Hasil Prestet diseminasi komik	55
Grafik 2	Hasil Posttest diseminasi komik	56

A. LAPORAN HASIL PENELITIAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mukomuko merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Bengkulu yang terbentuk pada Tahun 2003, terletak paling ujung berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat. Masyarakat Mukomuko secara historis merupakan komunitas beragam suku yang berasal dari pelosok nusantara. Adanya homogenitas tradisional Pagaruyung telah mengakibatkan bahasa dan budaya masyarakat Mukomuko didominasi oleh Minangkabau.

Seperti daerah lain pada umumnya, Mukomuko juga kaya akan budaya lokal. Dari sudut kesenian dan kebudayaan, wilayah Mukomuko memiliki kreasi seni tari-tarian yang unik seperti Tari Gandai, Tari Gamat, Debus, Pencak Silat, Sarapal Anam dan sebagainya. Selain itu jika ingin menelusuri jejak filosofi komunitas ini, Mukomuko menyimpan banyak Tembo dan Legenda baik yang tertulis maupun lisan seperti Tembo Manjuta, Legenda Pangeran Berdarah Putih, Sang Puti Laut Tawar, Legenda Malin Deman dan lainnya (Profil Daerah, 2007)

Kekayaan budaya Mukomuko yang unik lainnya saat ini menjadi *icon* utama dalam setiap perayaan ulang tahun Kabupaten Mukomuko adalah ritual adat pernikahan dan acara *Cilok Kai* (akikah anak). Kedua ritual ini pada dua tahun terakhir menjadi acara khusus yang digelar Pemerintah Kabupaten Mukomuko. Tujuan ditetapkannya kedua ritual ini oleh Pemkab Mukomuko karena dianggap paling sering dilakukan di masyarakat. Alasan penting lainnya adalah ingin memperkenalkan ritual asli sesuai dengan sejarah pada zaman dahulu. Karena pada saat ini, pada umumnya masyarakat di wilayah Mukomuko tidak lagi menerapkan ritual asli dalam acara adat pernikahan dan *Cilok Kai*. Yang ada ialah proses pernikahan dan acara *Cilok Kai* yang sudah digabung dengan gaya pernikahan modern. Apabila hal ini masih terus dilaksanakan, dikhawatirkan di masa yang akan datang, budaya lokal seperti ritual adat pernikahan dan *Cilok Kai* akan punah. Padahal lembaga adat di Mukomuko sangat berperan. Maka dari

itu, pada penelitian ini akan dianalisis ritual asli adat pernikahan dan Cilok Kai dan melihat pergeseran nilai budaya yang terjadi sehingga akan dibuat strategi untuk mewariskan budaya melalui komik kebudayaan pada generasi muda agar tidak punah.

Kebudayaan adalah salah satu tombak pembangunan yang harus disentuh dengan bijak, dikarenakan pada subsektor ini akan menampakkan ciri khas daerah setempat. Dalam rangka pelestarian budaya-budaya lokal yang selama ini hampir punah oleh perkembangan globalisasi yang secara besar-besaran menggeser budaya lokal yang terkenal santun dan beradab, maka kearifan seperti penyelesaian sengketa adat, lembaga-lembaga adat, tari-tarian, ritual pernikahan, ritual akekah anak serta yang lain-lain perlu diperhatikan sebagai simbol pembeda terhadap daerah lain.

Untuk mempertahankan kebudayaan daerah maka perlu peningkatan penghayatan nilai-nilai budaya daerah yang menjiwai perilaku manusia dan masyarakat dalam aspek kehidupan. Oleh karena itu perlu penjabaran lebih lanjut sehingga makin dikukuhnya jati diri, kepribadian, makin kuatnya jiwa persatuan dan kesatuan dan makin dalamnya kebanggaan akan daerahnya.

Pergeseran nilai budaya lokal khususnya budaya kuno adat pernikahan dan acara mengekahkan anak (cilok kai) di Kabupaten Mukomuko saat ini menjadi keprihatinan para pengurus adat. Sampai saat ini belum ditemukan media yang paling tepat untuk menanamkan budaya lokal asli kepada generasi muda. Kegiatan insidental pada saat perayaan ulang tahun Kabupaten Mukomuko setiap tahunnya sudah berusaha menampilkan ritual asli budaya lokal. Namun, banyak pihak menganggap kegiatan ini belum efektif dalam upaya melestarikan serta memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda.

Pergeseran budaya lokal yang terjadi pada saat ini tidak hanya dilakukan generasi muda tetapi juga oleh para orang tua yang secara turun temurun mewariskan kepada generasi muda.. Pada saat generasi muda di Mukomuko mulai melupakan kebudayaan asli dan jati dirinya sebagai penerus budaya, maka akan terkikis pula kebanggaan generasi tersebut terhadap kekayaan budaya yang ada. Kondisi memprihatinkan tersebut tentu menjadi perhatian masyarakat sesepuh Mukomuko saat ini. Sehingga perlu dicari strategi atau upaya untuk mewariskan budaya asli kepada generasi muda agar budaya khususnya adat perkawinan dan *Cilok Kai* tetap dilestarikan.

Upaya pewarisan tersebut dapat berupa komik yang dikemas secara menarik bagi generasi muda khususnya anak-anak sebagai pendukung program pemerintah daerah dalam membangun kesadaran dan kecintaan generasi muda terhadap kebudayaan asli.

Sebagai strategi/upaya untuk mewariskan dan melestarikan budaya kuno yang mulai ditinggalkan pelaksanaannya maka harus diperkenalkan sejak dini kepada masyarakat dalam hal ini dapat dilakukan pada anak-anak sekolah SMU. Artinya upaya ini barangkali dapat disinergiskan dengan kurikulum sekolah khususnya mata pelajaran Muatan Lokal. Selama ini yang terjadi, mata pelajaran Muatan Lokal hampir disemua sekolah SMU di Kabupaten Mukomuko berisikan tentang kegiatan membuat kerajinan tangan . Secara etimologis, Muatan Lokal berarti ada aspek lokal (kedaerahan) yang perlu menjadi unggulan sehingga produk lokal ataupun kekayaan non fisik secara kedaerahan yang patut dibanggakan. Jika pewarisan budaya tidak dilakukan dari sekarang, maka dikhawatirkan budaya lokal tersebut akan punah begitu saja.

Secara psikis, perkembangan anak didik pada usia remaja dalam hal afektif lebih menyukai bacaan yang bergambar. Komik merupakan media yang efektif dalam mengenalkan sejak dini kepada anak didik tentang khasanah budaya Mukomuko, yang mampu meningkatkan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, generasi muda harus didorong untuk mengenali dan mencintai negerinya. Komik yang diterbitkan nanti diharapkan mampu memancing rasa keingintahuan dan rasa bangga generasi muda khususnya remaja terhadap budaya asli Mukomuko agar terjadi regenerasi budaya lokal .

Lebih dari 80 persen dari seluruh informasi yang diperoleh seseorang didapat melalui mata.. Dale (dalam Seather, 1990) menyatakan orang lebih banyak belajar melalui pengalaman visual indera mata daripada indera lainnya. Sebagai media cetak, pesan-pesan komik pun bersifat permanen, mudah disimpan dan diambil kembali. Ini memungkinkan komik dibaca berulang-ulang sesuai dengan kemauan khalayak.

Di Indonesia sendiri uniknya hampir semua jenis komik tersebut tidak pernah ketinggalan hadir dan mempengaruhi citra komik nasional. Kemampuan beradaptasi seperti itu sebenarnya mirip yang dimiliki oleh leluhur bangsa Indonesia yang tercermin melalui akulturasi budaya daerah sejak jaman kerajaan-kerajaan nusantara dahulu kala. Cerminan itu tampak pula pada budaya-budaya suku bangsa Indonesia yang sarat perpaduan budaya, misalnya dari upacara tradisinya, adat-istiadat, pakaian dan tarian,

bahasa dan sastra, cerita rakyat, dan banyak lagi bentuk kebudayaan itu. Proses berakulturasi ini dapat kita serap ke dalam proses pembuatan komik, dan meski komik bagi sebagian orang masih di anggap "produk pinggiran" dari kebudayaan, bukan berarti ia tidak bisa diberikan nilai lebih, misalnya saja dengan menyisipkan unsur-unsur positif budaya bangsa ke dalam kisah atau karakternya. Karena seperti yang diungkapkan Marcel Boneff dalam disertasinya tentang komik Indonesia bahwa, "walaupun hanya "produk pinggiran" dari kebudayaan, komik berpangkal pada kebudayaan, dan merupakan salah satu benih kebudayaan."

Memandang komik sebagai rujukan pada sebuah peran bukan sekedar bentuk belaka, maka komik bisa menjelma menjadi pesan yang diperankan untuk merekatkan berbagai bentuk seni dan budaya. Komik bila dilihat dari sejarah dan hasilnya, mampu menampung permasalahan sosial, politik, agama, filsafat, sejarah, perjuangan, penerangan dan aspek-aspek lain dalam kebudayaan, demikian yang pernah diungkapkan pada tahun 1982 oleh Arswendo Atmowiloto selaku pengamat komik dalam artikelnya yang berjudul 'Komik dan Kebudayaan nasional' di majalah Analisis Kebudayaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep tentang Nilai Sosial Budaya

Nilai budaya menurut Koentjaraningrat (1985) merupakan konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidupnya. Karena itu system nilai budaya mempunyai fungsi yang sangat menentukan sebagian pedoman tertinggi bagi kelakuan (perbuatan) manusia. Kebudayaan yang berkembang sangat beraneka ragam. Namun dalam tersebut perbedaan tersebut pada tiap-tiap kebudayaan dijumpai unsur-unsur serupa dan oleh Kluckhohn(1953) sebagaimana dikutip oleh Soetarto dan Agusta (2003) disebut sebagai unsur kebudayaan universal. Koentjaraningrat (1985) mengatakan, setiap unsur kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu:

1. Wujud idiil (pola bersikap), yaitu kompleks gagasan dan nilai-nilai
2. Wujud aktifitas (pola tindak), yaitu suatu kompleks tindakan berpola (terorganisasi, terstruktur) dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud fisik (artefak/pola sarana) yaitu benda-benda hasil karya manusia.

Koentjaraningrat (1990) dengan mengikuti model Spranger membagi nilai budaya menjadi 6 (enam) kelompok yakni : (1) Nilai teori yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas pertimbangan rasionalitas, (2) Nilai ekonomi yang didasari oleh ada tidaknya keuntungan finansial dari perbuatannya, (3) Nilai solidaritas atau gotong royong tanpa memikirkan keuntungannya sendiri, (4) Nilai agama yang didasari atas kepercayaan (kekudusan) bahwa sesuatu itu benar dan suci, (5) Nilai seni yang dipengaruhi oleh pertimbangan rasa seni dan keindahan, terlepas dari pertimbangan material, (6) Nilai kuasa yang dilandasi atas pertimbangan baik buruknya sesuatu untuk kepentingan diri atau kelompoknya sendiri.

Lebih lanjut menurut Koentjaraningrat (1990) bahwa 3 (tiga) nilai yang pertama diatas masing-masing merupakan lawan yang saling bertentangan dengan 3 (tiga) nilai yang berikutnya. Artinya nilai teori (rasionalitas) berhadapan dengan nilai agama (kepercayaan), nilai ekonomi (orientasi finansial) berhadapan dengan nilai seni yang bebas dari orientasi material, nilai solidaritas atau gotong royong berhadapan dengan nilai kuasa yang cenderung lebih mementingkan kepentingan diri dan kelompoknya sendiri. Pertentangan nilai tersebut mempunyai makna bahwa peningkatan pada salah satu nilai budaya mengakibatkan lunturnya nilai budaya yang lain (lawannya).

2.2 Pergeseran dan Perubahan Nilai dan Perilaku Sosial Budaya

Pergeseran nilai dan sikap bangsa telah terjadi dan seakan-akan sulit dibendung. Hal ini disebabkan derasnya arus informasi yang cepat tanpa batas. Salah satu efek dari modernisasi adalah pergeseran nilai. Hal ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika ada unsur baru yang menarik di hati, maka masyarakat pun dengan perlahan tapi pasti akan mengikut pada nilai tersebut. Dalam hal ini nilai positif yang konstruktif dan negatif yang destruktif.

Fenomena yang paling tampak depan mata adalah nilai budaya. Nilai ini setidaknya bisa dilihat dari tiga hal: kognitif, interaksi sosial, dan artefak. Dalam tingkatan kognitif, budaya berada dalam pikiran pemeluknya. Di situlah berkumpul nilai, pranata serta ideologi. Pada skala interaksi sosial, bisa dilihat dan dirasakan karena ada hubungan. Sedangkan dalam wilayah artefak, nilai yang telah diyakini oleh pemilik kebudayaan itu ada diwujudkan dalam bentuk benda-benda.

Jika melihat perihal masyarakat kita, pergeseran budaya memang wajar terjadi. Setidaknya ini terjadi karena efek dari modernisasi dan globalisasi. Terkadang juga nilai budaya yang telah lama dipegang menjadi sedemikian mudah untuk dilepaskan. Adalah karena terlalu kerasnya tarikan modernitas.

Koentjaraningrat (1990) mengatakan penyimpangan dari adat yang lazim merupakan satu faktor yang sangat penting. Tindakan individu warga masyarakat yang menyimpang dari adat istiadat suatu ketika dapat banyak terjadi dan dapat sering berulang (*recurrent*) dalam setiap kehidupan sehari-hari. Memang sikap individu yang hidup dalam masyarakat adalah mengingat keperluan sendiri; dengan demikian sedapat mungkin akan mencoba menghindari adat atau menghindari aturan apabila adat-istiadat itu tidak cocok untuk pribadinya. Dalam setiap masyarakat ada alat-alat pengendalian masyarakat yang bertugas mengurangi penyimpangan tadi

Pergeseran nilai dalam masyarakat perlu dilihat sebagai proses sosial. Artinya sebagai proses, ia belumlah sebagai akhir dari tingkatan masyarakat. Masih ada lanjutan tingkatan yang terus menjadi hingga sampai pada level terakhir. Pergeseran ini agar berjalan dengan baik, maka perlu pengawasan dari semua pihak. Jangan sampai budaya luhur yang telah ada menjadi kabur dan tidak *up to date* dengan lingkungan kekinian. Agar budaya massa kita menjadikan pergeseran ini sebagai unsur konstruktif, maka perlu ada kesadaran seluruh lapisan masyarakat. Kesadaran ini bisa dilakukan dalam skala struktur sosial kita.

Pergeseran dan perubahan nilai dan perilaku keagamaan dan sosial budaya adalah abadi. Hal ini merupakan sifat dasar dari suatu nilai dan perilaku. Dengan kata lain, nilai dan perilaku bukanlah sesuatu yang statis dari generasi ke generasi berikutnya, tetapi terus bergeser dan berubah. Pergeseran dan perubahan tersebut, dapat saja terjadi, misalnya satu atau dua nilai dan perilaku keagamaan dan sosial

budaya mengalami peningkatan, sementara yang lainnya mengalami pelunturan. Bahkan pada tingkat yang paling ekstrim, suatu nilai dan perilaku dapat hilang sama sekali (punah) kemudian diganti oleh nilai dan perilaku keagamaan dan sosial budaya yang baru sama sekali.

Walaupun pada tingkat yang paling ekstrim sekalipun terdapat peluang hilangnya suatu nilai dan perilaku, Steward (1978) *dalam* Koentjaraningrat (1985) berpendapat bahwa ini tidak berarti akan menghapus sama sekali inti budayanya (*culture core*), dimana setiap masyarakat memiliki inti budayanya masing-masing yang bersifat khas.

Adanya modernisasi teknologi pertanian di satu sisi mengakibatkan naiknya tingkat rasionalitas (nilai teori), orientasi ekonomi dan nilai kuasa, sementara pada sisi lain modernisasi mengakibatkan lunturnya nilai-nilai kepercayaan (nilai agama), nilai gotong royong (solidaritas) dan nilai seni mengalami komersialisasi. Modernisasi dapat juga menaikan semua nilai budaya yang di uraikan di atas. Pergeseran nilai dan peran sosial budaya diatas terjadi, karena modernisasi menurut Jahi (1988) tidak sama persis dengan pembangunan. Modernisasi lebih banyak diwarnai oleh gejala perubahan teknologi dan berkembangnya ekonomi pasar. Sedangkan pembangunan lebih menitik beratkan pada adanya perubahan struktur masyarakat.

Majunya cara berpikir diatas didukung oleh adanya pelaksanaan program pemerataan pendidikan melalui kejar paket, wajib belajar dan media masa secara pasti mampu mengajak masyarakat untuk berfikir dan bertindak berdasar logika (nilai teori). Artinya baik buruknya sesuatu tidak lagi berdasarkan pada nilai-nilai kepercayaan. Fenomena ini tampak jelas pada pola tingkah laku mereka sebagai refleksi dari cara berfikirnya yang telah mengalami pergeseran.

2.3 Komik Kebudayaan sebagai Media Komunikasi

Komik adalah salah satu media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan secara visual. Menurut Hassan Shadily dalam Ensiklopedia Indonesia (1992) komik adalah cerita bergambar yang terpisah-pisah tetapi berkaitan dalam isi, dapat dilengkapi dengan maupun tanpa naskah. Komik dikenal juga dengan cerita bergambar.

Akronim cerita bergambar, menurut Marcell Boneff mengikuti istilah cerpen (cerita pendek) yang sudah terlebih dahulu digunakan, dan konotasinya menjadi lebih bagus, meski terlepas dari masalah tepat tidaknya dari segi kebahasaan atau etimologis kata-nya. Tetapi menilik kembali pada kelahiran komik, maka adanya teks dan gambar secara bersamaan dinilai oleh Francis Laccasin (1971) sebagai sarana pengungkapan yang benar-benar orisinal. Kehadiran teks bukan lagi suatu keharusan karena ada unsur *motion* yang bisa dipertimbangkan sebagai jati diri komik lainnya. Karena itu di dalam istilah komik klasik Indonesia, cerita bergambar, tak lagi harus bergantung kepada cerita tertulis. Hal ini disebut Eisner sebagai *graphic narration* (terutama di dalam film & komik) (Atmowiloto, 1982)

Komik tidak hanya terdiri dari gambar atau teks, akan tetapi terdiri dari berbagai unsur visual seperti tata letak, bentuk gambar, bentuk huruf dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut jika ditata dengan baik dapat menunjang daya tarik komik dan memudahkan khalayak menyerap pesan.

Meskipun begitu, komik memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan medium visual ini menyangkut faktor kemampuan membaca. Kelemahan lainnya terletak pada penyusunan lambang-lambang visual yang mendukung. Bila rancangannya kurang tepat komik belum tentu dapat berperan baik sebagai media komunikasi. Karena itu, pesan harus didesain sedemikian rupa dan lambang-lambang harus sesuai dengan ciri khalayak (Schramm, 1965). Walaupun begitu komik masih merupakan alternatif yang tepat untuk digunakan.

Komik memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting pada cerita. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam komik dapat berupa manusia atau binatang. Disini ditampilkan kualitas manusia, karakter, dan kebutuhan sehingga anak-anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya.

Bahasa dalam komik pada umumnya berupa kalimat langsung. Fungsi bahasanya tidak hanya untuk menjelaskan, melengkapi atau memperdalam pengertian teksnya. Dibandingkan dengan kisah gambar, pada komik bahasa dan gambarnya secara langsung saling terpadukan. Isi ceritanya disajikan melalui penataan gambar-gambar tunggal

dalam suatu urutan dan berhubungan dengan tema-tema yang universal sehingga anak-anak dapat memahaminya. Menurut Hurlock (2000), bahwa komik bukan sekedar media hiburan tetapi bisamenjadi media untuk mendidik dan mengajar ilmu pengetahuan dan moral kepada siswa.

Hurlock (2000) mengatakan anak-anak usia sekolah menyukai komik karena beberapa hal diantaranya:

1. Melalui identifikasi dengan karakter di dalam komik, anak memperoleh kesempatan yang baik untuk mendapat wawasan mengenal masalah pribadi dan sosialnya. Hal ini akan membantumemecahkan masalahnya.
2. Komik menarik imajinasi anak dan rasa ingin tahu tentang masalah supranatural
3. Komik memberi anak pelarian sementara dari hiruk pikuk hidup sehari-hari.
4. Komik mudah dibaca, bahkan anak yang kurang mampu membaca dapat memahami arti dari gambarnya.
5. Bila berbentuk serial, komik memberi sesuatu yang diharapkan.
6. Tokoh dalam komik sring kuat, berani dan berwajah tampan atau cantik, sehingga memberikan tokoh pahlawan bagi anak untuk mengidentifikasikannya.
7. Gambar dalam komik berwarna-warni dan cukup sederhana untuk dimengerti anak-anak.

2.4 Komik kebudayaan sebagai Cerlang Budaya

Local genius atau istilah Indonesianya “cerlang budaya”, secara sederhananya adalah kebudayaan yang khas dari suatu daerah. Dengan kata lain kebudayaan yang “hanya ada” di daerah yang bersangkutan itu. Selanjutnya jika kita bicara tentang kebudayaan tentunya tak lepas dari tiga bentuk kebudayaan itu sendiri, yakni: kebudayaan sebagai ide, gagasan; kebudayaan sebagai pola interaksi antar manusia; kebudayaan sebagai benda-benda, artefak. Cerlang budaya pun tentunya meliputi tiga hal itu.

Indonesia dikenal juga sebagai *nusantara* karena pada dasarnya Indonesia memakai konsep negeri kepulauan (*archipelago*), negeri dengan banyak pulau (*nusa*).

Atas dasar ini saja wajarlah bila Indonesia memiliki banyak kebudayaan, atau yang lebih spesifik lagi, Indonesia berpotensi memiliki banyak cerlang budaya. Dalam bahasan ini cerlang budaya itu adalah komik (artefak).

Komik dalam sejarah Indonesia sudah ada jauh sebelum bangsa ini mengenal tulisan. Gambar-gambar prasejarah di gua-gua yang dapat ditemui di beberapa pelosok Indonesia, boleh dibilang sebagai cikal bakal komik. Bentuknya sederhana namun tujuan dasarnya sama yaitu menyampaikan sesuatu. Diperkirakan terjadi sekitar zaman *neolitikum* awal ataupun *mesolitikum* akhir di mana manusia prasejarah mulai menetap dan memiliki waktu luang. Kemudian beberapa zaman selanjutnya, “komik Indonesia” yang terkenal dapat kita temui pada relief-relief candi Borobudur. Menurut Prof. Primadi, guru besar FSRD ITB yang menulis buku “Bahasa Rupa”, para turis asing pun terkejut ketika tahu bahwa ternyata relief candi Borobudur dapat dibaca. Wayang beber, cerita wayang yang digambar pada gulungan kertas, pun merupakan “komik Indonesia” yang khas. Gambar-gambar bercerita pada daun lontar di Bali, dan masih banyak lagi cerlang budaya Indonesia dalam bentuk “komik”. Semua ini menjadi cikal bakal benda-benda budaya lain seperti wayang kulit, wayang golek, dan sampai pada bentuk “komik” yang populer saat ini yang dapat kita temui pada koran-koran, majalah, buku komik, atau internet. Tentu saja bukan Indonesia saja yang memiliki cerlang budaya komik, banyak negara-negara lain yang juga memilikinya, pastinya dengan sejarahnya masing-masing.

Di Indonesia, beberapa komikus Indonesia dulu boleh dibilang sudah memasukkan kebudayaan-kebudayaan Indonesia ke dalam komik mereka. Komik persilatan bersetting Indonesia lampau setidaknya mengenalkan tentang salah satu kebudayaan Indonesia dari segi perkembangan ilmu *kanuragan* (bela diri) dan bahkan arsitektur dan *fashion* Indonesia zaman kerajaan dulu dapat terangkat. Bagaimana dengan komik Indonesia sekarang? Sayangnya akibat gempuran budaya asing, termasuk komik, generasi muda Indonesia masa kini cenderung melupakan budaya-budaya mereka. Hal ini juga berimbas pada komik yang mereka buat seperti komik petualangan yang justru bersetting dunia khayal. Jarang sekali komik Indonesia saat ini yang mengambil setting dunia sehari-hari, padahal dengan mengambil setting tersebut saja setidaknya komikus sudah mengangkat budaya Indonesia, paling tidak dari latar

tempat. Dibutuhkan referensi yang sangat banyak untuk setting tempat dan semacamnya serta diperlukan teknik yang baik agar dapat memproduksinya ke dalam komik. Dengan jumlah budaya yang banyak dan keragamaman yang segitu banyaknya pula, seharusnya tidak ada alasan kekurangan bahan untuk diangkat menjadi sebuah komik.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

1. Menghasilkan *output* berupa sebuah media komunikasi yaitu komik kebudayaan adat pernikahan dan *Cilok Kai* sebagai upaya mewariskan dan melestarikan budaya asli (adat lamo) kepada generasi muda. Komik ini akan menampilkan *adat lamo* atau adat asli pada ritual pernikahan dan Cilok kai.
2. Diseminasi komik sebagai strategi pewarisan nilai budaya kepada pelajar SMP dan SMU/ sederajat di Kecamatan Kota Mukomuko menambah pengetahuan dan kebanggaan pada budaya asli.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara praktis dan teoritis. Secara praktis penelitian ini memberikan informasi bahwa pengetahuan dan pemahaman generasi muda belum mencerminkan pemahamannya kepada budaya lokal, namun dengan adanya diseminasi komik maka telah mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja atau siswa SMP dan SMU/ sederajat di Kota Mukomuko. Sehingga kehadiran komik mampu menjadi strategi pewarisan nilai bagi generasi muda. Secara teoritis, penelitian ini telah menambah khasanah keilmuan khususnya pada bidang ilmu komunikasi/studi media dan ilmu sosial secara umum

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Pada tahun kedua, penelitian ini merupakan penelitian eksperimental, dimana pendekatan penelitian ini berorientasi ke depan, guna mengantisipasi kemungkinan di masa yang akan datang. Desain eksperimental ini dilakukan khususnya dalam kegiatan uji coba komik kepada khalayak sasaran untuk melihat peningkatan pengetahuan dan keberterimaan informasi isi naskah komik. Walaupun dalam penelitian ini bersifat eksperimen, namun hasil analisisnya secara deskriptif artinya tidak menguji statistik dalam *pretest* dan *posttest*. Eksperimen yang dilakukan untuk melihat keberterimaan informasi atau naskah komik oleh kelompok sasaran dalam kegiatan uji coba komik sebelum di distribusikan. Selain itu, *pretest* dan *posttest* dilakukan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan kelompok sasaran terhadap isi komik/ media yang dibuat.

Begitu juga pada tahun ketiga, penelitian ini akan menggunakan pendekatan eksperimental dengan melakukan pretes dan posttest terhadap buku komik yang dihasilkan. Hanya saja khalayak sasaran untuk tahun ketiga adalah pengurus adat dan masyarakat umum. Tujuannya untuk mengetahui keberterimaan informasi atau pesan dalam buku panduan adat disesuaikan dengan karakteristik masyarakat.

4.2 Sasaran Penelitian

Pada tahun kedua, berdasarkan karakteristik remaja yang gemar membaca cerita bergambar atau komik, maka dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa SMP dan SMU /sederajat yang terdapat di Kecamatan Kota Mukomuko. Adapun jumlah sekolah yang akan menjadi sasaran penelitian terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 2 Sekolah Sasaran Penelitian

No	Nama sekolah	Alamat	Kegiatan
1	SMP Negeri 3	Bandar Ratu	Uji Coba Komik
2	MAN 1	Bandar Ratu	Uji Coba Komik
3	SMP Negeri 1	Pasar Mukomuko	Diseminasi Komik
4	SMK Negeri 1	Bandar Ratu	Diseminasi Komik

5	SMU Negeri 1	Koto Jaya	Diseminasi Komik
---	--------------	-----------	------------------

4.3 Teknik Sampling Diseminasi

Pada tahun kedua penelitian ini dibuat sebuah komik kebudayaan. Komik kebudayaan tersebut merupakan hasil penelitian pada tahun pertama yaitu analisis budaya lokal asli ritual adat pernikahan dan *Cilok Kai* di Mukomuko. Pergeseran nilai budaya yang terjadi merupakan gambaran dari telah berubahnya prosesi ritual dari yang asli sehingga akan merubah makna dari tahapan ritual itu sendiri. Aspek pergeseran nilai budaya ini merupakan pembandingan apa yang terjadi pada zaman sekarang bukan untuk diceritakan dalam komik. Sehingga materi atau pesan dalam komik hanya ritual asli adat pernikahan dan *Cilok Kai* yang asli sebagai budaya lokal. Dengan demikian diharapkan adanya pewarisan nilai budaya pada generasi muda khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU).

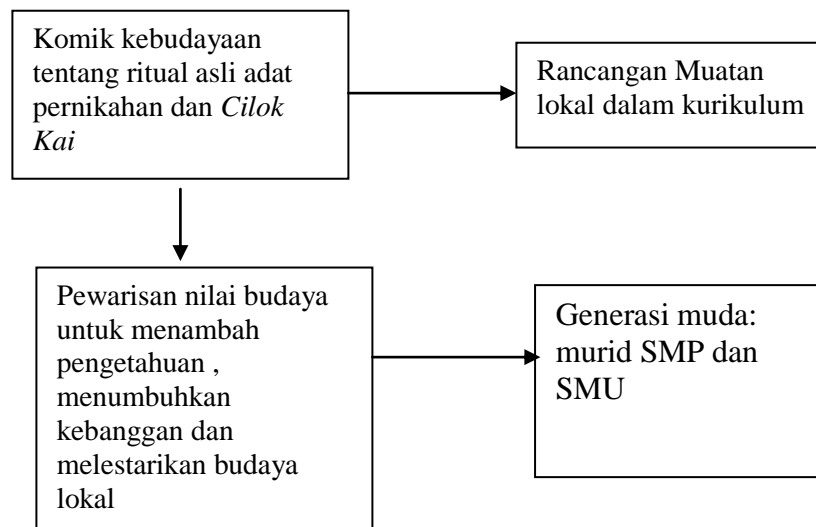
Komik kebudayaan dalam penelitian ini disebarkan kepada sekolah yang merepresentasikan sekolah tingkat SMP dan SMU serta kejuruan yang ada di kota Mukomuko. Jumlah SMP dan SMU/ sederajat yang ada di Kecamatan Mukomuko Utara sebanyak 3 sekolah. Penetapan sekolah tersebut dengan pertimbangan bahwa letak kecamatan yang berada dalam Kota Kabupaten Mukomuko sehingga seringkali pergeseran nilai budaya terjadi lebih tinggi dibandingkan dari daerah lain karena arus modernisasi sangat tinggi mengingat letak kota sebagai jalur transportasi lintas sumatera. Posisi seperti ini memungkinkan masyarakat sekitar terbuka dengan modernisasi yang dibawa yang dikhawatirkan akan menggeser budaya lokal yang ada.

Tidak semua murid pada sekolah tersebut mendapatkan komik. Setiap sekolah hanya mendapat masing-masing 25 komik. Artinya jumlah keseluruhan komik yang akan didistribusikan sebanyak 75 buah.

4.4 Kerangka Pemikiran

Pada tahun pertama telah dilaksanakan penelitian tentang pergeseran nilai budaya yang terjadi dengan menelaah faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran itu. Sebagai rekomendasi penelitian agar budaya lokal tidak punah dengan membuat sebuah media komik kebudayaan yang disesuaikan dengan karakteristik generasi muda.

Tahap kedua yang dilaksanakan pada penelitian ini di tahun kedua, membuat sebuah komik kebudayaan tentang budaya asli Mukomuko yaitu ritual adat pernikahan dan *Cilok kai*. Komik kebudayaan akan disebar (diseminasi hasil penelitian) pada SMP dan SMU yang terdapat di Kota Mukomuko. Diseminasi ini dilakukan dengan tujuan menambah pengetahuan anak-anak sekolah dasar tentang budaya lokal asli ritual adat pernikahan dan Cilok Kai, menumbuhkan kebanggaan generasi muda (pelajar SMP dan SMU) pada budaya lokal dan untuk melestarikan budaya lokal melalui pewarisan nilai budaya pada generasi muda. Sasaran yang dicapai pada tingkat sekolah adalah dimasukkannya komik kebudayaan sebagai salah satu materi dalam pelajaran Muatan Lokal di sekolah. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Bagan 1.



Bagan 1. Kerangka alur pemikiran penelitian tahun kedua

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Secara umum, penelitian tahun ke dua ini telah sesuai dengan rencana penelitian yaitu telah dihasilkan *output* penelitian berupa komik kebudayaan yang berjudul ”Adat Lamo dan Cilok Kai di Mukomuko” dengan nomor ISBN 978-602-19569-1-5. Isi dari komik merupakan kolaborasi gambar dan teks singkat yang menggambarkan secara komprehensif tahap sebelum, proses serta setelah pernikahan adat lamo yang didalamnya juga dilaksanakan acara *Cilok Kai*.

Selanjutnya penelitian tahun kedua ini sesuai dengan rencana penelitian dilakukan diseminasi komik kepada sekolah SMP dan SMU sederajat di Kota Mukomuko. Sebelum dilakukan diseminasi terlebih dahulu dilakukan uji coba komik kepada sekolah yang berbeda dengan sasaran pada diseminasi komik. Setelah dilakukan uji coba kemudian dilakukan diseminasi komik dengan menggunakan pretest dan posttes.

5.1.1 Tahap Pembuatan Komik

Tahap pembuatan Komik Kebudayaan adat pernikahan dan Cilok Kai ini dilakukan sebagai berikut:

1. Naskah komik. Naskah komik yang akan ditampilkan adalah adat asli atau adat lamo ritual pernikahan dan *Cilok Kai*. Isi naskah adalah hasil dari penelitian yang dilakukan pada tahun pertama (penelitian hibah bersaing tahun 2011). orang ini membuat keseluruhan cerita dan dialog yang ada dalam komik. Akan lebih mudah bila penulis memunyai ide atau konsep sendiri, tetapi ini bukanlah suatu keharusan. Penulis akan memberikan dasar struktur, ritme, seting, tokoh, dan plot yang digunakan pada komik. Kadang-kadang cerita itu benar-benar sempurna, termasuk latar dan karakter yang ada pada cerita tersebut. Kemudian, penulis memberikan dasar alur cerita, kemudian dialognya disusulkan.
2. Membuat sket gambar sekaligus membuat keputusan berapa kotak yang dibuat dalam satu halaman, serta penentuan sudut pandang gambar yang ditampilkan.
3. Mengevaluasi hasil gambar oleh ilustrator/redaktur naskah (tim peneliti)

4. Memasukkan dialog-dialog. Bahasa yang digunakan dalam komik ini adalah bahasa Indonesia untuk kalimat pengantar dan bahasa daerah Mukomuko untuk dialog karena sarat akan pantun daerah atau renteng kata dengan menggunakan bahasa asli Mukomuko. Kemudian, storytelling yang dipakai pada komik kebudayaan ini adalah orang pertama (subyektif) : menceritakan isi cerita dari sudut pandang si tokoh itu sendiri. Dalam komik ini dibuat karakter penokohan siswa dan guru yaitu Abdul, Nurjannah dan Guru. Setting Gambar dilakukan di halaman rumah, jalan dan suasana di kelas. Visual lainnya adalah keadaan setting asli/gambar tahap-tahap pernikahan secara langsung sehingga tidak mengurangi originalitas gambarnya.
5. Memberi tinta pada gambar dan dialog yang sudah ditetapkan, sebagai warna dasar dalam gambar dan dialog naskah komik.
6. Pewarnaan. Memberikan warna yang sesuai dengan kebutuhan isi naskah dengan beraneka ragam warna untuk memberikan efek yang lebih hidup sehingga komik memiliki daya tarik yang lebih tinggi terutama untuk siswa/pelajar sebagai khalayak sasaran.
7. Pencetakan dan penggandaan.

5.1.2. Uji Coba Komik dan penyempurnaan Komik

Uji coba komik dilakukan dengan tujuan untuk melihat penerimaan khalayak atas pesan atau informasi yang disampaikan melalui komik. Selain itu untuk mendapatkan masukan serta kritik terhadap isi komik. Uji coba komik kebudayaan dilakukan pada siswa SMPN 3 Mukomuko dan MAN 1 Mukomuko.

Masukan yang didapatkan dari kegiatan uji coba komik ini adalah penggunaan bahasa lokal yang kurang sesuai dengan ejaannya, belum adanya dialog dan tokoh karakter dalam komik, kemudian pewarnaan yang tidak sesuai dengan setting cerita. Selain itu yang terpenting adalah tentang gambar yang ditampilkan dalam komik yang mesti dibuat seperti original. Berdasarkan masukan-masukan tersebut, maka dilakukan penyempurnaan komik dengan menyesuaikan serta mempertimbangkan faktor usia pembaca. Sehingga dibuatlah karakter tokoh dan menjadikannya sebagai strategi

strorytelling yang menarik. Karakter tokoh dalam komik ini dikenal dengan nama Abdul dan Nurjannah (dengan mmeulai prolog dengan dialog ringan).

5.1.3 Identifikasi Bahan Isi Komik

1. Adat Asli atau *Adat Pegang Pakai* dalam Pernikahan (perkawinan)

Perkawinan menurut adat Mukomuko pada dasarnya bersifat Eksogami, yaitu perkawinan di luar klien, ini dapat dibuktikan dengan larangan keras terhadap perkawinan orang satu Perut. Perkawinan orang satu Perut walaupun syah menurut agama tetapi tergolong pelanggaran dalam adat Mukomuko, karena orang satu Perut adalah saudara yang berasal dari satu nenek. Orang yang kawin satu Perut akan mendapatkan sanksi adat yang sangat keras, bisa-bisa diasingkan atau disingkirkan dari daerah Mukomuko karena telah berbuat cela, dan diyakini pula keturunan yang mereka lahirkan akan mengalami cacat karena mendapat kutukan dari poyang (nenek moyang).

Perkawinan yang ideal menurut adat Mukomuko adalah perkawinan antara bujang dan gadis sama derajat apalagi kalau pasangan tersebut masih sanak mamak yaitu seseorang kawin dengan anak mamaknya (saudara laki-laki ibu), diawali dengan kesepakatan keluarga kedua belah pihak yang dalam penyelenggaraanya menjadi tanggung jawab kepala kaum.

Adapun ritual adat asli pernikahan dalam adat Mukomuko yaitu : Jauh hari sebelum dilaksanakannya acara pesta perkawinan adat biasanya diawali dengan acara batanyo (berasan), yang dilakukan oleh keluarga calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan. Acara betanyo (bertanya) yang dihadiri oleh masing-masing ibu dari kedua belah pihak keluarga calon pengantin ini biasanya juga melibatkan beberapa kerabat dekat perempuan lainnya. Acara bertanya dimaksudkan untuk mengetahui kedekatan hubungan antara si anak. Seperti rincian tata cara berasan (bertanya) anantara keluarga dari pihak laki-laki dengan keluarga pihak perempuan seperti berikut :

+ *Idak doh angin dak doh badai, apo angan ban datang kerumah kaming koh?*

(Tidak ada angin tidak ada badai, apa maksud kedatangan kamu kesini?)

- *Kaming datang bukan sekaedar betandang gedang maksud dalam hati (Kami datang bukan sekedar bertamu besar maksud di dalam hati)*

+ *Mendenga kato ban cemehlah kaming kiningko apo salah diring kaming katokan kining biar tenang dalam hati (Mendengar perkataan kamu, kami menjadi cemas. Katakanlah apa salah diri kami biar hati kami menjadi tenang)*

- *Idakkoh salah dari aban, pintak jo maaf kaming puhunkan kalo kaming kan salah kecek, maksud ating mananyokan anak gadih kaming adokah bujang ateh dumah. (Tidak ada salah dari kamu, kami meminta maaf kalau kami ada salah ucapan, maksud hati ingin menayakan anak gadis apakah ada bujang yang punya?)*

+ *Kayung gedang rebahke pading, tekejut ughang ateh dumah, apo angan nanyo gadih kaming adokoh bujang ateh dumah. (Kayu besar rebah ke padi, terkejutlah kami mendengarnya, apa maksud menanyakan anak gadis kami ada bujang yang punya?)*

- *Kaming punyo si kumbang jating, terbang dak taung tepek inggoknyo, adokoah bunga nak menerimo. (Kami mempunyai si kumbang jati, terbang tak tahu tempat hinggap, adakah bunga yang menerima?)*

+ *Kalo itung nan dituju, senang lah pulo ating kaming, ado bungo baru nak kembang apoko mukian kubang kadatang, tapping walaupun camtung kaming cubo nyiramnyo sambil berunding pulo kaming disinan. (Kalau itu yang dituju, senanglah hati kami, ada bunga yang baru ingin berkembang apakah mungkin kumbang akan datang, tapi walaupun begitu kami coba menyiraminya sambil berunding dengan keluarga.)*

- *Kalau caktun bunyi kato senanglah pulo ating kaming, berapa lamo kironyo kaming menanti sambil berunding pulo kaming disinan. (Kalaw begitu senanglah hati kami, berapa lama kiranya kami menanti sambil berunding pula kami dengan keluarga.)*

+ *Dalam duo tigo haringko kaming cubo merundingnyo minggu dimuko kaming bering keba. (Dalam dua tiga hari kami mencoba berunding, minggu depan kami beritahukan kabarnya.)*

- *karena maksud nan lah kesampaian terimo kasih kaming dulukan samo menanti kito pekan dimuko. Maaf jo redo kaming pintakkan kalo ado kato yang tak sesuai, permisi kaming pulang daulung.*(Karena maksud hti telah disampaikan, terima kasih kami ucapkan dan permintaan maaf apabila ado kata yang tidak sesuai,permisi kami pulang dahulu.)

Setelah pihak laki-laki menyampaikan maksud tujuannya kepada keluarga pihak perempuan maka, selanjutnya kedua belah pihak orang tua, menyebutkan hasil pembicaraan mereka kepada sanak mamak terdekat, setelah ada persetujuan maka baru diberitahukan kepada anak perempuan atau anak laki-laki mereka. Setelah ada kesepakatan maka diberitahukan kepada ibu silaki-laki bahwa mereka menyetujuinya. Dalam pembicaraan ini yang mengetahui hanya sebatas keluarga dekat saja belum menyebar kekeluarga yang lain. Apabila sudah terdapat musyawarah mamak kedua belah pihak maka, barulah diberitahukan kepada kerabat lainnya untuk melangkah ketahap berikutnya mufakat *ninik mamak* (sanak famili dekat) yaitu mengumpulkan sanak famili dekat untuk mengangkat kerja perkawinan. Kemudian hasil kesepakatan *ninik mamak* yang dihadiri oleh Orang tua dalam *perut* (satu garis keturunan pihak ibu) wajib menyampaikan hasil mufakat mereka kepada kepala kaum masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan.

Pada acara pernikahan ini melibatkan kepala adat, kepala kaum, sanak mamak, kaum adat, kaum agama dan imam. Sanak mamak bertugas mengatur segala jadwal dan acara pernikahan, sedangkan orang adat hanya mengawasi apabila tidak sesuai dengan adat maka akan didnda. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ali Kasan (63 tahun) sebagai wakil penghulu adat yang ada di lokasi penelitian mengenai laporan yang harus disampaikan kepada kepala kaum bahwa orang tetua dalam perut wajib menyampaikan hasil mufakat mereka kepada kepala kaum masing-masing baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan untuk selanjutnya menjadi tanggung jawab dari kepala kaum. Kemudian ditetapkannya pertunangan berdasarkan hasil kesepakatan mamak dan kepala kaum kedua belah pihak. Benda yang dijadikan bukti pengikat dalam pertunangan ini biasanya emas berbentuk perhiasan umumnya cincin, tapi tidak boleh disebutkan beratnya. Pelaksanaan pertunagan biasanya dirumah penghulu adat atau rumah sendiri.

Apabila ada warga yang tidak melaksanakan adat perkawinan maka akan didenda atau akan mendapatkan sanksi adat yaitu akan membayar uang adat sebesar jumlah yang telah ditentukan oleh kepala kaum.

2. Rangkaian Adat Perkawinan

Rangkaian adat pernikahan atau perkawinan pada masyarakat melayu Mokomuko secara umum meliputi tahap-tahapan sebagai berikut :

1. Melamar

Melamar biasanya dilakukan oleh keluarga bujang, diwakilkan kepada ibunya yang melakukan pendekatan kepada ibu si gadis. Proses ini berlangsung beberapa kali dan ada kesepakatan. Selanjutnya si bujang dan si gadis menyampaikan hasil pembicaraan mereka kepada suaminya, sanak mamak terdekat, setelah ada persetujuan maka baru diberitahukan kepada anak gadis atau bujang mereka. Setelah ada kesepakatan maka diberitahukan kepada ibu si bujang bahwa mereka menyetujuinya.

2. Mufakat ninik mamak (sanak family dekat)

Mufakat ninik mamak adalah mengumpulkan sanak family dekat untuk membicarakan kesepakatan atau hasil melamar. Dalam mufakat ini semua persiapan yang diperlukan dibahas. Orang rumah menyampaikan kesiapannya dan apa saja yang sudah ada dan apa yang harus diadakan, selanjutnya diteruskan dengan melapor kepada kepala kaum.

3. Melapor kepada kepala kaum

Melapor kepada kepala kaum merupakan keharusan. Hasil kesepakatan ninik mamak yang dihadiri oleh orang tua dalam perut waib menyampaikan hasil mufakat mereka kepada kepala kaum masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan, yang melaporkan ini adalah mamak dalam perutnya. Selanjutnya adalah memberitahukan kepada orang syarak/petugas nikah dan perundingan dengan kepala kaum serta ninik mamak. Orang tua calon pengantin serta sanak mamaknya mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan penyelenggaraan hajat mengawinkan anak ini.

4. Pertunangan

Pertunangan ditetapkan berdasarkan hasil kesepakatan mamak dan kepala kaum kedua belah pihak. Meletakan tando merupakan suatu ikatan yang resmi didalam adat perkawinan yang dihadiri masing-masing kepala kaum kedua belah pihak. Sebelum tando diberikan, kepala kaum pihak laki-laki menyerahkan tando beralaskan piring kepada penghulu adat. Benda yang dijadikan bukti pengikat dalam pertunangan ini biasanya emas berbentuk perhiasan umumnya cincin, tapi tidak boleh disebutkan beratnya. Pelaksanaan pertunangan biasanya di rumah penghulu adat atau rumah sendiri. Tunang ada bermacam-macam, menurut hasil wawancara dari Bapak Abdul khadir selaku wakil penghulu yaitu : Mengikat perjanjian pertunangan ada dua macam :

1. Pertunangan kelam (secara sederhana) yaitu pertunangan yang dihadiri oleh keluarga kedua belah pihak saja tanpa diberitahukan kepada penghulu. Ada istilah kata adat Mukomuko kecil tando gedang buatan (Kecil tanda besar buatan) maksudnya ada bukti berupa barang yang dipegang oleh perempuan sebagai pengikat pertunangan tersebut, bukti yang dipegang oleh perempuan berupa emas berbentuk cincin yang akan dipakai oleh perempuan selama masa pertunangan. Pemberian tanda bukti pengikat pertunagan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada perempuan ini hanya dihadiri oleh keluarga inti dari kedua belah pihak keluarga saja sehingga pertunangan ini dinamakan dengan tunang kelam, tanpa dihadiri oleh penghulu adat.
2. Pertunangan Adat (secara besar-besaran) yaitu pertunangan yang dilaksanakan di depan penghulu dan dihadiri oleh penghulu adar dan penghulu syarak.(kepala kaum dan ninik mamak), dikumpulkan sanak-mamak kedua belah pihak keluarga dan kepala adat untuk menyaksikan pertunangan dengan tanda yang ada untuk diperlihatkan kepada yang datang dan diberi sanksi (kadang disediakan makanan). Sanksi berupa apabila gagal dari pihak laki-laki maka hilang tanda menurut adat. Dan apabila gagal dari pihak perempuan maka ganda tanda dengan diganti dua kalilipat tanda yang akan di ganti, misalnya tanda berupa 1(satu) gram emas maka, harus diganti

dengan dua gram emas. Tanda yang diganti tersebut diserahkan didepan kepala adat, dan kepala adat yang akan mengembalikannya kepada pihak laki-laki. Dan sanksi gagalnya pertunangan tidak berlaku atas mendapat musibah atau meninggal dunia.

Masa pertunangan selama satu tahun dengan menempuh hari besar sebelum bulan puasa, karena pada saat bulan purnama masyarakat sedang panen dan menuai padi, namun ada juga setelah lebaran haji. Biasanya juga apabila sesuai dengan perjanjian dalam pertunangan tersebut satu tahun. Disaat bertunangan melewati hari-hari kebesaran, misalnya maulid nabi, pihak perempuan mengantarkan kue kerumah pihak laki-laki. Kalau pihak perempuan mengantarkannya, pihak laki-laki pun membalasnya dengan seperangkat.

Meletak tando merupakan suatu ikatan yang resmi di dalam adat perkawinan suku Mukomuko, pada waktu meletak tando ini yang hadir dalam acara adalah masing-masing kepala kaum kedua belah pihak. Sebelum tando diberikan, kelapo kaum pihak laki-laki menyerahkan tando beralaskan piring kepada penghulu adat berupa sebentuk cincin emas.

5. Pelaksanaan Pernikahan

Setelah habisnya masa pertunangan selama waktu yang telah ditentukan maka tibalah pada waktu akan diadakannya pelaksanaan perkawinan. Diawali dengan mufakat kembali oleh orang-orang adat beserta sanak mamak kedua belah pihak untuk menerangkan tando. Menerangkan tando maksudnya menjelaskan kembali penetapan akan dilaksanakannya penentuan akad pernikahan. Usai melakukan acara menerang tando, maka beberapa hari kemudian akan dilakukan mufakat rajo penghulu. Dalam mufakat ini akan digelar rapat yang selain untuk menentukan kepastian waktu acara perkawinan adat dan juga menentukan orang-orang yang akan dilibatkan dalam acara pernikahan tersebut.

Setelah ditetapkan hari dan tanggal pelaksanaan perkawinan maka pihak keluarga calon perempuan mulai melakukan berbagai persiapan. Beberapa hari

menjelang hari perkawinan di kediaman calon mempelai perempuan akan nampak berbagai kesibukan, kegiatan ini biasanya diawali dengan acara menumbuk padi bersama menggunakan lesung yang dilakukan oleh para gadis-gadis dengan posisi saling berhadapan. Menumbuk padi bersama ini sekaligus cermin sikap gotong royong antar warga masyarakat dikabupaten Mukomuko.

Pelaksanaan adat perkawinan disebut dengan bimbang, yang meliputi 3 (tiga) macam yaitu:

- 1) Bimbang kecil (kecil),
- 2) Bimbang menengah (menengah),
- 3) Bimbang gedang (besar).

Bimbang kecil (kecil) dilaksanakan secara sederhana, tetapi aturan pokok adat harus terlaksana menjemput anak pulai, akad nikah serta bawaan anak pulai, pengantin bersanding duo. Bimbang menengah, pada prinsipnya sama dengan bimbang kecil hanya saja hewan yang dipotong lebih besar. Bimbang gedang, pesta perkawinan biasanya dilaksanakan oleh keturunan raja-raja, anak penghulu adat atau kepala desa yang berlangsung antara tiga sampai lima hari, ternak yang dipotong harus kerbau atau sapi, dalam istilah adatnya mati ayam mati tungau, berarti kambing dan ayam juga dipotong. Rangkaian ritual pernikahan adat Mukomuko sebagai berikut.

A. Acara Bimbang (Acara Inti)

1. Persiapan Bimbang

Setelah ditetapkannya hari dan tanggal pelaksanaan perkawinan adat maka pihak keluarga calon perempuan mulai melakukan berbagai persiapan. Beberapa hari menjelang hari perkawinan di kediaman calon mempelai perempuan akan nampak berbagai kesibukan. Kegiatan bimbang biasanya akan diawali dengan acara nembuk padi bersama dengan posisi saling berhadapan. Menumbuk padi bersama ini sekaligus sebagai cermin dengan sikap gotong royong antar warga didalam masyarakat Mukomuko. Sementara itu ibu-ibu melakukan kegiatan lainnya seperti menggiling bumbu dapur dan kegiatan lainnya yang nantinya akan digunakan sebagai bumbu dapur masakan

dalam acara pesta perkawinan adat. Sementara para bapak-bapak membuat panggung dan memasang tenda yang akan menjadi tempat berlangsungnya pesta perkawinan. Kegiatan pemasangan tenda atau membuat tarup ini dinamakan dengan negak tarup (memasang tenda) oleh masyarakat Mukomuko pada acara perkawinan.

Setelah tarup berdiri tegak kegiatan berikutnya adalah membuat gabah-gabah yang digunakan selain untuk menghias bagian panggung juga bagian samping pelaminan yang akan digunakan untuk hiasan tempat mandi yang telah diisi air dengan taburan aneka bunga. Gabah yaitu hiasan anyaman yang terbuat dari anyaman daun kelapa. Di depan tarup atau panggung yang tak boleh ditinggalkan adalah bendera tiga warna yang berbeda yaitu kuning, merah dan hitam. Ketiga warna ini memiliki makna tersendiri yaitu

- ❖ Merah : memiliki makna mengalirkan darah di bumi
- ❖ Kuning : memiliki makna yang berarti kuningnya tanah kuburan
- ❖ Hitam : memiliki makna yang berarti asap pedil atau asap meriam.

Ketiga warna ini disimpulkan sebagai sumpah karang satio yang berarti barang siapa yang melanggar sumpah *karang satio ini ibarat kerakat tumbuh di batu berarti hidup segan mati tak mau*. Selain bendera dengan tiga warna yang diletakkan didepan tenda, bendera tiga warna lainnya pun tidak boleh ditinggalkan untuk diletakkan di bagian samping kiri depan tenda. Setelah memasangkan tenda atau pembuatan panggung selesai dilakukan maka, berarti akan semakin dekatnya waktu pelaksanaan perkawinan antara bujang dan gadis.

Mupakat rajo penghulu sebagai lanjutan dari mufakat kedua kepala kaum sebagai utusan ahli rumah atau yang punya hajatan, yang diundang penghulu, semua kepala kaum, alim ulama, niniek mamak, dan adik sanak serta masyarakat lainnya. Pembuatan panggung atau tarup untuk tempat pembuatan bimbang dirumah mempelai perempuan. Disamping pembuatan panggung, juga dilakukan alat-alat bimbang lainnya seperti, kuali, piring, mangkuk, sendok, tempat cuci tangan, lampin dan sebagainya. Yang bertanggung jawab sebagai tuo kerjo adalah ninik mamak kepala kaum yang mengangkat kerja.

2. Pingit

Pemingitan biasanya dilaksanakan antara satu sampai dua minggu sebelum dilangsungkannya akad nikah. Maksud pemingitan untuk menjaga kesehatan calon pengantin perempuan, disamping sebagai bentuk upaya menjaga dari berbagai kemungkinan yang kurang baik. Ada juga anggapan dengan pemingitan perempuan akan terbebas dari penglihatan orang banyak, sebab apabila calon pengantin perempuan sering dilihat orang, maka dalam acara perkawinannya pengantin kurang cantik lagi. Dalam masa pingit ini biasanya juga diisi dengan kegiatan mempercantik diri, seperti berlulur, bertangeh dan lain-lain. Menjelang berakhirnya masa pingit seiring juga anak daro (pengantin perempuan) dirapikan rambutnya dengan memotong sedikit ujung rambutnya atau membersihkan rambut halus yang tumbuh disekitar tengkuk ataupun kening, tujuannya agar pada waktu pengantin duduk bersanding duo anak daro kelihatan anggun dan cantik.

3. Bedabung

Calon pengantin laki-laki (anak pulai) meratakan gigi atau merapikan giginya dengan menggunakan batu dabung. Peralatan dabung terdiri dari batu dabung, kemiri, pinang, air dalam gelas, setawar sedingin serta sirih dan rujak. Pelaksanaannya dilakukan oleh induk inang pengasuh yang sudah berpengalaman didalam kamar pengantin. Tujuan berdabung adalah agar kedua calon pengantin kelihatan cantik pada saat tersenyum dan enak dipandang mata pada saat menampakan giginya yang rapi. Sebelum melaksanakan pengasahan gigi atau mengikir gigi, induk inang menghias pengantin perempuan terlebih dahulu dengan baju kebaya dengan sunting dikepala dan anggul lipat dipandan.

4. Berinai

Malam berinai yaitu pemasangan pemerah kuku yang terbuat dari daun pacar yang khusus dipakai untuk menghias kuku secara tradisional. Inai ini juga menandakan bahwa seseorang telah menikah, merah inai cukup juga lama bertahan, sebagai bertanda juga bahwa yang berinai itu masih pengantin baru. Bahan inai dibuat dari daun pacar yang ditumbuk kemudian dicampur dengan getah gambir, arang, asam dan tawas. Malam

berinai dilaksanakan bertepatan dengan acara tepuk tari dipengujung disela-sela keramaian pada malam berdendang, ada terselip acara pengantin berinai, pada saat berinai diawali dengan bunyian serunai yang ditiup dan pukulan gendang panjang bahwa petanda pengantin melaksanakan upacara inai curi. Ini curi yang dilakukan pengantin perempuan yang duduk dibilik pengantin, sedangkan untuk pengantin laki-laki berinai curi beranda (di luar). Pengantin duduk berjantai dikursi atau di tempat tidur, di atas pahanya diletakan bantal inai, dengan duduk manis keduanya tangannya diletakan di atas bantal dengan posisi telapak tangan tertelungkup sehingga kukunya menghadap keatas. Untuk menghibur pengantin perempuan (anak daro) pada malam itu adalah semua kawan-kawan dekat atau teman sepermainan berkumpul dalam kamar atau bilik pengantin, yang juga berarti sebagai malam perpisahan mereka, bahwa teman selama ini biasa berkumpul dan pada waktu yang tidak lama lagi akan berpisah dalam arti tidak lagi bebas bercengkrama dengan teman sebayanya karena sudah menjadi seorang ibu rumah tangga yang berkewajiban melayani suaminya dengan baik.

5. Tamat Kaji atau Khatam AlQuran

Tamat kaji atau katam Al Quran berarti seseorang telah dapat membaca al Quran dengan lancar dan benar, tamat kaji atau berkhatam juga mengundang makna bahwa orang tersebut telah menamatkan membaca kitab suci al Quran. Bagi laki-laki biasanya tamat kaji bersamaan dengan bimbang sunat rasul, sedangkan perempuan sering disatukan dengan pelaksanaan bimbang kawin sebeelum acara akad nikah.

Berkhatam sudah menjadio tradisi pada suku Mukomuko, dilaksanakan pada pagi hari sebelum akada nikah dilaksanakan, pada pagi itu juga dilaksanakan berzanji yang diiringi oleh music rabana. Pada waktu istirahat sebelum selesai membaca kitab berzanji pengantin membaca Al Qur'an yang dibimbing atau dipandu oleh guru ngajinya. Pakaian pengantin perempuan dalam upacara tamat kaji adalah sebagai berikut :

- Kebaya panjang
- Kain sarung warna merah
- Sanggul lipat pandan

- Sunting (bunga ros, mesiang, kapuk, bamboo) lebih kurang 40 tangkai ditambah dengan gonjai pendek panjang.
- Bunga pengantin
- Cincin beronggo dipassang pada telunjuk kanan
- Kaus kaki
- Sandal

Rangkaian kegiatan pelaksanaan Khatam Al-Qur'an:

Sebelum Anak Daro melaksanakan Khatam Al-Quran pada pagi harinya anak daro berangkat menuju / Rumah induk bakonya yang didampingi oleh Induk Inang serta Sanak Saudaranyo dengan memakai pakaian Adat pengantin perempuan akan Chatam Al-Qur'an. Kemudian dari rumah induk Bako inilah Anak Daro Turun akan melaksanakan Chatam Al-Qur'an (tamat kaji).

Anak Daro turun dari rumah Induk Bako ini bukan sembarang turun, tapi ada pula pembawaan dari Induk Bakonya atau Bapak Bakonya, yaitu sebatang pohon Beringin yang rimbun daunnya dan lebat buahnya (yang lazim disebut batang uang / yang didiringi oleh beberapa buah talam yang ditutupi dengan tudung saji). Dalam perjalanan menuju rumahnya (rumah anak daro), rombongan diarak dengan lagu-lagu kasidah dan rombongan dipimpin oleh Kepala Kaum, serta induk Bako.

Sebelum rombongan sampai di halaman, terlebih dahulu para undangan, seperti Penghulu Adat, Tuan Khadi beserta perangkatnya, Sanak Mamak dan Orang Tuo-tuo dipersilahkan naik ke rumah dan didudukkan pada tempatnya sesuai dengan alu jo patutnyo.

Setelah rombongan sampai di halaman rumah, maka Anak Daro, Induk Inang dan Kulo berpasangan disambut oleh Kepala Kaum Sepangkalan (Kepala Kaum Anak Daro / anak pisang) dan dipersilahkan naik, dan didudukkan pada tempatnya. Pembawaan Anak Daro dari rumah induk Bako dan Bapak Bako tadi diterima dengan senang hati oleh Kepala Kaum Sepangkalan dan diletakkan diruangan dimana Penghulu Adat, Pegawai Syarak dan Ninik Mamak duduk. Tujuannya adalah untuk dapat disaksikan penyerahannya dari Kepala Kaum Induk Bako kepada Kepala Kaum Anak Pisang.

Setelah acara penyerahan pembawaan Anak Daro dari rumah Induk Bako tadi, dari Kepala Kaum Induk Bako kepada Kepala Kaum Anak Pisang, maka Kepala Kaum Sepangkalan minta izin kepada Penghulu untuk mengangkat barang bawaan tadi ke dalam. Setelah selesai, maka Kepala Kaum Sepangkalan minta izin lagi kepada Penghulu dan Ninik Mamak untuk mmulangkan pekerjaan Chatam Al-Qur'an tersebut kepada Tuan Khadi dan perangkatnya.

Setelah selesai kegiatan chatam Al-Qur'an dilaksanakan, maka Kepala Kaum Sepangkalan menghimbau Tuan Khadi guna memberi tahu kepada Tuan Khadi agar bendera dan nasi kunyit beserta ayam panggang dapat dibagikan kepada bapak-bapak yang hadir dalam acara tersebut. Kemudaiannya Tuan Khadi meminta kepada Bilal untuk membagikan bendera, kemudian menghadirkan nasi kunyit dan ayam panggang kepada bapak-bapak yang hadir.

6. Pelaksanaan Bimbang

Apabila perkawinan bujang dengan gadis dilaksanakan, maka upacara bimbang diawali dengan penjemputan oleh penggawo adat atau ayam lalang, jemputan ini membawa sirih cerano (symbol adat) untuk menjadi syarat persembahan kepada penghulu niniek mamak/kepala kaum pengantin laki-laki dan menyerahkan sirih cerano (lengguai) kepada kepala kaum. Rombongan pengantar anak pulai bersiap-siap untuk menegantar kerumah anak daro (pengantin perempuan).

7. Mengantar anak pulai menikah (pengantin laki-laki)

Rombongan anak pulai menuju rumah anak daro diiringi kesenaian rebana. Turut mengantar anak pulai adalah kepala kaum, orang tua dalam perut ninik mamak saandeko serta induk-induk (kaum ibu) dengan membawa talam cakram (berisi sirih cerano lengguai lengkap, kembang bodi berisikan mahar/mas kawin, talam kedua berisi tudung saji, dengan pendekapan pakai delamak isi cabe yang ditusukan pada sebuah terong masak, talam ketiga dinamakan talam kesanggupan sebagai tanda telah sanggup untuk berumah tangga berisikan biduk (kapal-kapal kecil) terbuat dari kertas sebanyak enam buah. Biduk pertama berisikan beraneka bibit, biduk kedua berisikan perca kain warna-warni, biduk ketiga berisikan potongan kayu kecil seukuran lidi korek api, biduk keempat

berisikan padi, biduk kelima berisikan garam dan cabe, biduk keenam berisikan abu dapur.

8. Menanti anak pulai (pengantin laki-laki)

Setelah rombongan anak pulai (pengantin laki-laki) sampai di halaman rumah anak daro disambut oleh penghulu ninik mamak, kepala anak daro untuk kemudian dipersilakan naik dan duduk ditempat yang telah disediakan. Sesampainya di tangga rumah, anak pulai ditabur oleh induk bako anak daro (saudara/keluarga perempuan dari bapak) dengan beras kunyit kemudian dibasuh kakinya, seterusnya anak pulai dipersilahkan naik ke rumah dan didudukan ditempat akan diselenggarakannya akad nikah, pengiringnya duduk sesuai dengan alur dan patut menurut adat.

9. Pelaksanaan Akad Nikah

Sehari sebelum pelaksanaannya perkawinan maka, dilakukan acara akad nikah, namun sebelum acara akad nikah dilakukan maka akan diawali dengan acara khatam Al-quran yang dilakukan calon pengantin perempuan dikediamannya. Sementara itu dari pihak keluarga calon pengantin laki-laki telah melakukan persiapan untuk datang ke tempat kediaman calon pengantin perempuan guna melangsungkan akad nikah di waktu yang telah disepakati maka keluarga dan calon pengantin dari pihak laki-laki.

Rangkaian upacara bimbang yang paling sakral dan adalah pelaksanaan akad nikah. Setelah semua persyaratan dirasakan cukup, maka pernikahan dapat dilangsungkan. Pelaksanaan akad nikah dipimpin oleh tuan qadhi sedang penanggung jawab pernikahan adalah kepala kaum pokok kerja dengan penghulu adat. Kepala kaum pokok kerja menduduki tempat berbeda dengan penghulu adat, kepala kaum di ruang menempati posisi sama dengan anak pulai yaitu ditempat akan dilaksanakan ijab kabul, sedangkan penghulu adat di ruang dalam ditempat pengantin perempuan. Tugas mereka masing-masing sudah diatur sesuai dengan adat yang berlaku, di depan (bagian luar) tanggung jawab kepala kaum untuk di dalam tanggung jawab penghulu adat.

Tuan Kadhi langsung mengambil alih pimpinan majelis untuk melaksanakan pernikahan, tuan qadhi memanggil semua wali terutama wali pengantin perempuan untuk menjadi wali untuk melaksanakan acara ijab kabulnya, kemudian dua orang saksi.

Setelah semua hadir di hadapan tuan qadhi, akan pulai duduk bersila kemudian disuruh minta ampun pada Tuhan dengan mengucapkan isfiqfar, lafal basmalah, affaatehah, dan kalimah syahadat. Selanjutnya duduk berhadapan dengan bapak mertuanya, cara duduknya seperti bersimpuh dengan kaki kanan diangkat, demikian juga dengan bapak mertua yang akan menikahkannya. Tangan kanan mereka bertumpu pada lutut masing-masing sementara telapak tangan saling menggenggam erat.

Tuan qadhi mengajarkan kalimat yang akan dibaca oleh bapak mertuanya serta (kalimat ijabitya), kemudian juga jawaban yang akan dibaca oleh anak pulai. Setelah ijab kabul selesai dan saksi menyatakan syah maka selesailah pengucapan. Ijab kabul ditutup dengan kotbah nikah dan doa serta pengucapan sirat taqlik oleh anak pulai (penganten laki-laki).

Setelah akad nikah selesai dilaksanakan pengantin laki-laki secara adat duduk menjadi orang semendo (menantu keluarga perempuan yang tinggal di rumah pengantin perempuan dengan tanggung jawab penuh terhadap keluarganya yang baru tapi tidak termasuk ke dalam kaum keluarga isterinya), semendo menurut adat kito Mukomuko sesuai dengan kata pepatah *“naik setakik tanggo, dan turon setakik tanggo, sekecik-kecik batang sematong berbuah sesudah berbungo, sekecik-kecik bujang di kampong kalung sudah berumah tanggo tandonyo sudah tuo, bukan tuo putih rambut rabon mato, tuo diadat bersemendo”*.

Pakaian yang digunakan oleh pengantin pada pernikahan adalah sebagai berikut.

Pengantin laki-laki :

- Jas hitam
- Kemeja putih lengan panjang
- Kain merah
- Detar warna hijau campur putih
- Sapu tangan terangan
- Tongkat
- Kaus kaki putih,
- Sepatu warna hitam

Pengantin perempuan :

- Kebaya panjang
- Kain sarung warna merah
- Sanggul lipat pandan
- Sunting
- Cincin
- Bunga pengantin
- Kaus kaki
- Sandal

Status Laki-laki

Seorang laki-laki yang sudah menikah akan tinggal di rumah keluarga isteri status dalam kaum isterinya, sebagai urang Semendo. Menurut adat ada berbagai macam semendo, misalnya *semendo niniek mamak*, *semendo induk bapak*, *semendo lapik bimik*, *semendo kacang imiyang*, dan *semendo langau hijau*.

10. Makan Gedang

Setelah akad nikah selesai dilaksanakan, sipangkalan (tuan rumah) menghidangkan jamuan makan di hadapan majelis, yang menghidangkan adalah urang semendo, dalam hal ini urang semendo mendapat tugas sebagai orang basah kering (mulai dari menyiapkan air kepeduan memasak sampai menghidangkan makanan). Urang semendo yang menghidangkan makanan ini disebut juga dengan jenang.

11. Pengantin Besanding Duo

Pengantin duduk besanding duo di atas pelaminan atau disebut juga dengan bercampur dilaksanakan setelah selesai akad nikah, karena mereka sudah syah sebagai suami isteri. Sebelum duduk bersanding duo dengan pengantin perempuan, pengantin laki-laki dijemput oleh induk inang pengasuh dari pengantin perempuan dengan membawa orang-orang penggawa (pengawal) laki-laki.

Setelah sampai di rumah anak daro, induk inang menyampaikan permintaan dari kepala kaum anak daro bahwa anak pulai diminta kehadirannya dalam acara pengantin duduk besanding duo (bercampur).

Dalam perjalanan menuju rumah pengantin perempuan, pengantin diarak dengan pukulan rebana mengiringi syair sarapal enam sepanjang jalan dengan menggunakan pakaian kebesarannya.

Setelah sampai di depan rumah pengantin perempuan, anak pulai disambut dengan tarian pencak silat oleh sepasang pendekar, mereka menunjukkan kebolehan baik menyerang maupun diserang, langkah dan gerak kaki seirama dengan serunai dan gendangnya. Begitu usai pencak silat, pengantin laki-laki disambut oleh induk bako dengan siraman beras kunyit dan direcikan air setawar sedingin serta dilanjutkan masuk kepelaminan untuk didudukan bersama pengantin perempuan atau disandingkan berdua. Dalam duduk bersanding berdua ini induk pengasuh pengantin perempuan mengatur pengantin dalam acara suapan nasi, yaitu pengantin perempuan memberi makan kepada pengantin laki-laki begitu juga sebaliknya.

Pakaian bercampur pengantin laki-laki adalah:

- Baju betabur Kain songket benang emas setengah tiang nenikam jejak
- Detar
- Ampaian bahu
- Gonjai
- Singal
- Celana sampai ke lutut warna hijau
- Pending
- Sapu tangan terawang pada ujungnya diberi jeruk purut
- Kaus kaki putih
- Sepatu hitam

Pakaian bercampur pengantin perempuan adalah:

- Pakai baju betabur
- Kain songket benang emas
- Ampaian bahu

- Gonjai
- Singal
- Kilek bahu burung
- Gelang banyak
- Kalung gelamor (rupiah, dinar, sukung, taling dan manik-manik)
- Subang (kerabu)
- Peniti bunga mawar
- Loyang-loyang kunci
- Kaus kaki putih
- Sandal

12. Memberi Gelar

Pemberian gelar pada anak pulai dilaksanakan sewaktu pengantin duduk besanding duo (bercampur), kepala kaum anak daro memberi tahukan gelar pengantin laki-laki kepada yang hadir. Gelar yang dipakai oleh pengantin laki-laki adalah gelar dari kaumnya (gelar sangsako), karena dia akan tinggal di rumah keluarga isterinya sebagai orang semendo. Seterusnya dalam pergaulan sehari-hari dia akan dipanggilkan gelarnya, orang yang sudah menikah berarti sudah dewasa baik secara individu maupun sosial kemasyarakatan jadi tidak pantas lagi dipanggil namanya.

Gelar yang dipakainya adalah gelar sangsako, gelar sangsako dalam istilah adatnya pakai memakai, sebagaimana pepatah lamo mengatakan *“kecik banamo gedang begala, gelarsang sako pakai memakai, pusako turim temitrun, bink terbang kemanak, hinggap di koto malabero, sejak ninek turun ke mamak, pusako turun ke beliau ko”* Setelah gelar diumumkan maka anak pulai sudah menjadi bagian dad keluarga kaum isterinya sebagai urang semendo dengan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan adat pegang pakai dan lebih banyak menghabiskan waktunya di keluarga isterinya.

13. Buka Tabir

Setelah dilakukan pemberi gelar, pengantin laki-laki bersiap untuk masuk ke kamar pengantin (bilik pengantin), pada saat akan masuk di depan pintu dijaga

(dikadang) oleh induk inang pengasuh pengantin perempuan. Anak pulai belum diizinkan memasuki kamar sebelum mendapat izin, untuk mendapatkan izin anak pulai harus memberikan tebusan berupa uang yang jumlahnya tidak ditentukan. Biasanya besarnya tebusan disesuaikan dengan keadaan pelaksanaan bimbang kalau bimbang kecil tebusan juga kecil, demikian seterusnya sesuai dengan kondisi keuangan pengantin.

Tebusan ini diibaratkan upaya dari kumbang untuk membuka tabir/pagar yang melindungi sekuntum bunga mulai dari kuncup sampai mekar seperti sekarang ini, datangnya kumbang untuk mengisap madu si bunga tentunya harus melewati (intangan dan halangan, (melalui perjuangan dan pengorbanan).

Perjuangan yang dilakukan oleh pengantin laki-laki diibaratkan pembuka tabir. Untuk pembuka tabir ini pengantin laki-laki harus membawa tebusan berupa uang, biasanya disesuaikan dengan hewan yang dipotong pada saat pesta perkawinan. Umpamanya seekor sapi atau kerbau yang dipotong maka pembuka tabirnya sebesar Rp. 500.000,00 bila pesta perkawinan memotong hewan kambing sebagai tebusan sebesar Rp. 300.000,00, dan bila pesta perkawinan yang dipotong hanya ayam tentu tebusan lebih kecil dari kambing yaitu lebih kurang Rp.100.000,00. Tebusan harus diberi pada saat pengantin laki-laki akan masuk ke bilik pengantin secara tunai dan tidak boleh ditunda.

Uang tebusan ini diterima oleh induk inang dan menjadi hak induk inang, semacam balas jasa atas pekerjaan induk inang selama bimbang berlangsung pada dasarnya induk inang tidak pernah menerima atau bernegoisasi tentang upah jasa yang akan diterimanya. Sekedar uang lelah itulah yang didapatkan. oleh induk inang, sekiranya dirasa kurang oleh tuan rumah maka akan ditambah sebagai rasa terima kasih.

14. Makan Icek-icek

Makan iced-iced artinya makan pura-pura (iced-iced artinya pura-pura), dalam prakteknya makan iced-iced ini adalah memperagakan cara makan seperti menyuap nasi dan sebagainya, pada prinsipnya makan iced-iced ini adalah latihan makan beradat untuk kedua pengantin dibawah bimbingan induk inang, yang nantinya akan mereka praktikkan pada waktu makan beradat. Di dalam kamar pengantin telah disediakan

makanan secukupnya dan mewakili semua apa yang dimasak pada waktu bimbang dilaksanakan. Makanan tersebut disiapkan oleh induk inang pengasuh, untuk pelaksanaan makan icek-icek. Peralatan makan icek-icek terdiri dari

- a. Teko/cerek
- b. Cawan (cangkir)
- c. Piring/pinggan
- d. Kobokan
- e. Sendok
- f. Pasu (tempat nasi)
- g. Dan lain-lain

15. Mandi Air Bungo

Mandi air bungo (mandi air bunga), merupakan tradisi pengantin Mukomuko, pelaksanaannya sore menjelang petang, dilaksanakan di atas pengujung yang dipimpin oleh induk inang pengasuh pengantin perempuan. Kedua pengantin diarak dari rumah menuju pengujung yang ditutupi dengan kain panjang atau kain kuning, setiap langkah kedua mempelai menuju pengujung memijak talam berisikan beras.

Dan setelah sampai di pengujung, pengantin dimandikan oleh induk bako dan induk inang pengasuh, pada acara mandi air bungo ini yang hadir menyaksikan pengantin mandi banyak sekali, terutama sahabat karib kerabat pengantin perempuan juga ibu-ibu. Pada saat pengantin sedang mandi diiringi bebunyian serunai dan gendang serta pertunjukan pencak silat. Setelah selesai mandi air bungo, pengantin berpakaian kembali seperti pengantin duduk bersanding, lalu induk inang pengasuh membawa kedua pengantin ke rumah pengantin laki-laki untuk menjelang mertua, dengan selesainya mandi bungo selesai pulalah rangkaian acara bimbang secara keseluruhan.

B. Acara Sesudah Bimbang

Setelah rangkaian acara bimbang selesai secara adat bimbang selesailah pelaksanaan pernikahan, namun demikian ada kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua pengantin yang masih berhubungan dengan pesta pernikahan mereka, kewajiban

ini juga merupakan adat pegang pakai yang harus dilaksanakan oleh setiap pengantin seperti berikut.

1. Menjalang rumah mertua

Setelah selesai mandi air bungo, pengantin kembali mengenakan pakaian seperti pengantin duduk bersanding duo, seterusnya mereka pergi ke rumah pengantin laki-laki didampingi induk inang pengasuh. Kedatangan kedua pengantin di rumah orang tua anak pulai ini dinamakan pengantin menjalang rumah mertua. Jalang yang dilakukan kedua mempelai yaitu untuk melaksanakan sujud dihadapan mertua bagi pengantin perempuan, jalang mertua ini pengantin laki-laki dan perempuan menetap selama tiga hari di rumah orang tua anak pulai. Selama berada di rumah mertua anak daro diharapkan baik belajar tentang keluarga suaminya dengan bimbingan suaminya, seperti tuturan kepada keluarganya, dan yang lebih penting lagi adalah sang isteri harus bisa menyesuaikan diri ketika berada di rumah mertua.

2. Pengantin perempuan balik

Pengantin balik artinya pulang ke rumah orang tuanya setelah selesai jalang rumah mertua, kedua pengantin pulang ke rumah pengantin perempuan yang dalam istilah suku Mukomuko pengantin laki-laki tidur di rumah pengantin tino (perempuan). Pada malam pertama tidur di rumah anak daro, di dalam kamar pengantin ditemani oleh induk inang pengasuh pengantin perempuan. Pengantin tidur di atas katil, anak pulai di sebelah dalam katil dan anak daro di sebelah luar, pinggir katil sedangkan induk inang tidur di lantai. Karena pada malam ini untuk pertama sekali mereka tidur berdua sebagai suami isteri, sesuai dengan sifat pemalu wanita apa lagi mereka belum saling kenal, dulunya pengantin wanita tidak mau masuk kamar, karenanya harus ditemani. Pada waktu itu pulalah mereka mendapat ajaran dan bimbingan dari induk inang tentang bagaimana seorang isteri tidur dengan suaminya. Apabila malam pertama tidak ada permasalahan yang berarti, maka pada malam kedua induk inang tidur di depan pintu bilik pengantin. Begitu untuk malam ketiga, apabila malam dua berjalan dengan baik, induk inang tidur di ruang keluarga.

3. Tanggal Subang

Tanggal subang, merupakan suatu pertanda atau lambang bahwa tugas induk inang pengasuh secara keseluruhan sudah selesai, sebagai lambangnya maka subang/anting-anting pengantin perempuan dilepas, kemudian diganti dengan subang baru. Hal ini juga berarti anak daro telah resmi menjadi seorang ibu rumah tangga dan telah menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang isteri. Dengan telah dilepaskannya subang anak gadis dan diganti dengan subang baru berarti anak daro juga telah harus menanggalkan semua atribut remajanya baik tingkah laku ataupun cara berbicara, dan dengan demikian pula maka tugas induk inang pengasuh sudah selesai pula. Mungkin kalau boleh kita artikan tanggal subang merupakan bukti bahwa seorang gadis telah resmi menjadi seorang isteri, atau sebagai bukti perubahan statusnya.

4. Makan Beradat

Makan adalah makan bersama yang dihadiri oleh niniek mamak dalam perut pengantin wanita, dilaksanakan pada pagi hari setelah malam pertama anak pulai menginap di rumah anak daro. Disebut makan beradat karena pada waktu makan berlangsung anak pulai haruslah makan dengan sikap yang bebas sesuai dengan tata krama makan dalam keluarga besar/meluas. Yang menghidangkan makan adalah anak daro. Pada saat makan ini pula anak pulai harus dapat menghafal kerabat isterinya beserta tuturan panggilannya seperti yang dipanggilkan oleh anak daro. Tradisi makan beradat sampai sekarang masih dilaksanakan karena pada waktu inilah yang tepat untuk mengenal lebih dekat kepribadian menantu /semendonya, disamping itu bagi anak pulai merupakan suatu kesempatan baik untuk mengenal keluarga isterinya lebih dekat.

Tradisi ini mempunyai nilai yang sangat positif dalam hubungan kekerabatan khususnya di Mukomuko dan harus tetap dipertahankan karena pada kesempatan inilah dapat mengetahui hubungan kekerabatan kedua belah pihak. Apalagi pada kondisi sekarang ini, karena beraneka macamnya kehidupan, sehingga sedang terjadi setelah menikah pengantin langsung meninggalkan kampung halamannya dengan berbagai alasan, sehingga belum mengenal kerabat isteri demikian juga dengan isteri belum mengenal kerabat suaminya.

5. Penyerahan Pakaian

Penyerahan pakaian adalah merupakan salah satu bentuk pemberian bantuan kepada pihak perempuan oleh keluarga pihak laki-laki. Tujuannya adalah untuk membantu keluarga yang baru ini dalam membangun rumah tangganya, bantuan ini biasanya tidak ditentukan besar dan jumlahnya. Menurut Bapak Darwis Rajolelo, penyerahan ini dilaksanakan dihadapan niniek mamak pengantin perempuan dan sanak keluarga satu perut agar mereka mengetahui dan menyaksikan bantuan keluarga laki-laki sebagai harta bawaan anak pulai untuk membangun rumah tangganya, jumlah dan besarnya bantuan ini disebutkan secara terbuka sehingga semua yang hadir dapat mengetahuinya. Bagi pihak laki-laki ini merupakan bukti bahwa anak mereka menjadi semendo dalam kaum ini ada berharta walaupun sedikit, demikian juga bagi pihak perempuan anak menantu mereka bukanlah datang dengan sebatang badan dan baju di badan saja ada pembawaan yang diberikan kepada isterinya sebagai ungkapan tanggung jawabnya sebagai seorang kepala keluarga.

6. Menjalang Mamak

Mamak seperti telah dikemukakan terdahulu adalah saudara laki-laki dari ibu, dalam sistem kekerabatan matriacahad mamak mempunyai fungsi dan tanggung jawab besar terhadap kemenakannya. Seperti yang diungkapkan oleh pepatah adat *kemenakan berajo ke mamak, mamak berajo ke penghulu, penghulu berajo ke nan benar (benar) bena berdiri sendirinya sesuai alur dengan patut (kepantasan) mamak bapedang tajam kemenakan beleher genting*. Tanggung jawab seorang mamak seorang mamak diibaratkan; *mamak beperut sempit berdada lapang/longgar*. Demikian besarnya tugas dan tanggung jawab seorang mamak dalam masyarakat Mukomuko maka sudah sepantasnyalah mamak itu harus dihormati oleh kemenakannya. Maka setelah selesai acara bimbang perkawinan maka mempelai berkewajiban mengunjungi mamaknya dengan membawa rantang makanan, sekaligus bersilaturahmi dengan keluarga mamaknya. Acara kunjungan inilah yang disebut dengan manjalang niniek mamak, pada kesempatan ini pula mamak dapat memberikan petuah petuah kepada mempelai dalam rangka membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah. Disamping itu anak pula bisa lebih mengenal mamak beserta keluarganya, pada waktu akan pulang biasanya

mamak memberikan oleh-oleh untuk kedua pengantin sebagai wujud kasih sayang dan perhatian dari mamaknya. Menjalang niniek mamak biasa dilakukan pada sore hari, juga bisa dilakukan setelah selesai sholat maghrib.

5.3.3 Acara Cilok Kai dalam Adat Lamo dan Pergeseran yang terjadi

Adat pegang pakai Mukomuko dalam Cilok Kai adalah proses sukuran yang dilakukan untuk mengeluarkan atau melepas masa bayi dari dalam kurungan. Tradisi ini dilakukan ketika bayi berumur 7-40 hari biasanya pada anak pertama dari pasangan yang nikah bujang dan gadis. Cilok Kai merupakan proses memandikan anak bayi di sumur atau istilah adatnya “dicuri dari dalam kurung.”

Cilok kai asal kata dari mencuri air, anak yang baru lahir sebelum tanggal tali pusarnya tidak diperbolehkan dibawa keluar dari rumah atau belum boleh keluar dari kamar. Acara cilok kai ini dilaksanakan pada anak bayi yang masih berumur tujuh hari setelah dilahirkan, cilok kai ini merupakan ritual adat mukomuko yang bertujuan untuk memberikan doa selamat atas bayi yang baru dilahirkan dan baru keluar dari dalam kurungan (dalam kamar). Bayi keluar dalam kurungan maksudnya anak bayi pertama kali dibawa keluar rumah oleh orang tuanya.

Acara ritual adat cilok kai ini sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang untuk doa keselamatan anak yang baru lahir pada umur tujuh hari. Acara cilok kai sering digabungkan dengan adat perkawinan dikarenakan pada saat resepsi perkawinan ada salah satu keluarga dari pihak penyelenggara pesta yang baru melahirkan sehingga acara cilok kai juga dilangsungkan pada saat acara perkawinan tersebut untuk mempermudah waktu dan mempermudah biaya. Sering digabungkannya acara perkawinan dengan acara cilok kai tersebut karena melibatkan orang-orang yang sama dalam proses pelaksanaan ritual tersebut, seperti pada acara perkawinan ada kepala kaum dan ninik mamak yang mengurusnya begitupun pada acara cilok kai, tetapi ritualnya dilangsungkan sendiri-sendiri.

Anak pisang turun dari rumah induk bako waktu cilok kaji anaknyo, pembawaannya sama dengan pembawaan khatam Al-Qur'an, tetapi ada tambahannya : talam bunga sampai talam bayi, talam makan bayi serta talam bendera. Kalau anak pisang turun celok kaji anak serta melaksanakan akikah yang kerjanya tahlil yang

berjanji dan syarakan pada waktu syarakan berlangsung bayi-bayi tadi digendong oleh bapak bakonyo dan diiringi oleh empat orang sanak bakonyo yang membawa talam makanan, talam pakaian, dan talam bunga, dan talam lampu / lilin yang dinyalakan.

Adapun tahap-tahap pada acara ritual cilok kai (mencuri air) yaitu

- Didahului pada malamnya membuat acara kecil-kecilan yaitu berdendang untuk menghibur sanak famili yang datang.
- Pada acara ritualnya harus disiapkan alat-alat yaitu :
 - ✓ Batang setawa
 - ✓ Kasai (tepung tawar)
 - ✓ Daun sedingin
 - ✓ Daun setawa
 - ✓ Benang tiga warna (putih, hitam, kuning)
 - ✓ Cawan putih polos (cangkir)
 - ✓ Batang uang
 - ✓ Bendera
 - ✓ Kain tujuh lembar
 - ✓ Beras dalam talam
 - ✓ Sirih lengkap
 - ✓ Pas bunga
 - ✓ Tempat lilin
 - ✓ Kelap yang sudah di hias
 - ✓ Bunga rampai
 - ✓ Tempat minum bayi

Setelah alat-alat disediakan seperti batang setawa di buat seperti ayunan, kemudian daun sedingin di ikat dengan benang sempurna yaitu benang dengan tiga warna (putih, hitam, kuning). Sedangkan cawan putih polos tempat kasai (tepung tawar) dipecahkan di dalam cawan polos tersebut.

Proses pelaksanaan:

Pelaksanaan Cilok Kai di Mukomuko dapat berdiri sendiri ataupun digabung dengan suatu acara pernikahan. Ibu dan bayinya harus dirumah Induk Bako yaitu saudara perempuan dari ayah. Ibu bayi memakai pakaian penganten adat lengkap. Dan bayi digendong oleh salah seorang induk bako. Sementara itu Induk Bako mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam acara Cilok Kai atau disebut “Pemberian Bako”. Pemberian yang disiapkan tersebut bukan hanya diberikan oleh satu orang Induk Bako, namun secara kolektif semua saudara perempuan ayah bayi bersama-sama menyiapkan pemberian tersebut. Apabila Induk bako punya kemampuan materi, biasanya menyiapkan kambing untuk disembelih, ayam, kelapa dan diiringi sebatang “batang mago” sebagai tanda kasih sayang induk bako ke anak pisang: *putih kapu bulih diliek, putih hati siapa yang tau*”, “*bagai aur dengan tebing bagai kuku dengan daging*” bermakna kasih sayang induk bako.

Rombongan turun dari induk bako diiringi oleh musik rabana. Susunan *talam* (nampan) yaitu:

Tabel 1 Daftar Susunan Talam

Talam	Isinya
1	Buah kelapa muda yang didandan seperti penganten. Berguna untuk tempat rambut bayi yang dicukur.
2	Pakaian selengkapnya ditambah kain gendong, sisir, kaca.
3	Makanan seperti susu dan roti
4	Lampu/lilin (yang akan dihidupkan dirumah si abak bayi)
5	Bunga rampai sebagai pewangi (akan dibagikan pada tamu yaitu pemuka adat, pemuka sarak, tokoh masyarakat)
6	Bendera yang terbuat dari kertas manila dibagi ke para tamu

Sementara itu, dirumah bayi para keluarga sibuk bergotong royong dalam memasak mempersiapkan doa akekah si bayi tersebut. Doa yang dimaksud adalah adalah doa selamat atau sukuran atas kelahiran bayi itu bagi keluarga yang disebut dengan doa akekah yaitu “Saraka Badri” yang menggunakan pakai rebana dan salawat nabi.

Setibanya rombongan di rumah bayi dari rumah induk bako, bayi di bawa ke sumur oleh pihak keluarga setelah itu bayi didandan menggunakan alat-alat yang dibawa

dalam talam tadi seperti bedak kasai dan perlengkapan bajunya. Selanjutnya bayi digendong oleh Bapak Bako atau mamak yaitu paman si bayi (adik atau kakak laki-laki dari ibu bayi). Para bapak bako berperan sebagai:

1. menggendong bayi
2. pembawa makanan
3. pembawa lilin
4. bunga rampai
5. bendera yang sudah diletakkan di talam oleh pegawai sarak (Bilal, Imam dan para tamu).

Si bayi digendong berkeliling dan secara bergilir didoakan para tamu satu persatu. Dan tamu yang sudah mendoakan bayi tersebut diberikan bunga rampai dan bendera sebagai oleh-oleh dari acara Cilok Kai untuk dibawa pulang. Jika acara akekah digabungkan dengan acara pernikahan, maka prosesnya dilakukan sebelum ijab Kabul dengan dipimpin oleh Imam untuk memanjatkan doa selamat Cilok Kai.

Peran kepala kaum tidak hanya pada acara pernikahan namun pada acara Cilok Kai pun tanggung jawabnya besar dan berperan sebagai juru bicara, seperti pada *kecek bajawab* berikut ini:

Kepala kaum induk bako menyampaikan kepada kepala kaum tempat rumah si bayi (misal dari kepala kaum 14 kepada Kepala Kaum Berenam Dihulu)

“ Iko adolah pelaksanaan akikah atau Cilok Kai anak pisang yang turun dari rumah induk bako ko ado baik tando kasih sayang induk bako diiringi kasih sayang putih hating antaro lain ado sabatang kayung sedang berbuah ko (pohon yang digantung uang kertas). Adopun bantuan dari induk bako ko kalung kecik mitak digedang, segupa mitak di tanah, setitik mitak di laut.”

Kemudian di jawab oleh kepala Kaum Berenam Dihulu menyambut:

“kalung cak itung palo kaum seperti yang palo kaum sapai tading, yang nrimo banyak begedang ating, kasih induk bako ke anak pisang. Iyo lah setitik kaming lautkan, segupa kami gunungkan. Idak dapek kaming baleh dengan ameh dan perak. Iyolah, dengan raso sukur dan terimo kasih yang tak ado hinggo nyo semoga hubungan induk bako dengan anak pisang sebagaimana pepatah kito bak aur dengan tebing, kuku dengan daging hendaknyo.”

Selanjutnya Kepala Kaum berenam Dihulu menyampaikan pula kepada kepala kaum lain yang sebelumnya tertuju pada penghulu adat, misalnya Kepala Kaum Berenam Dihulu yang menrimo menyampaikan pada Kepala Kaum Delapan.

“Kulo... (penghulu)

“yo palo kaum.....”

“iko Kulo, sesamo kito denga tading kalung babisik lah tedengaran, kalaung bakato lah talapauan makonyo kaming sampaikan pada penghulung untuk disaksikan kito basamo.

Penghulung menjawab sebelum melemparkan/ kepala kaum menyampaikan pada kepala kaum lain. Misalnya kepada Kepala Kaum 5 suku.

“Palo kaum 5 suku, sesuai undangan dari palo kaum sepangkalan yang mano dalam rangko Cilok kai dan Akekah anak cucuangnyo yang tadingnyo turun dari rumah induk bako ado membawo berupo buah tangan atau pemberian dari induk bako, mako dimitak palo kaum menyampaikan pulo ke segalo kito yang hadir.”

Kemudian Kepala Kaum 5 Suku menjawab:

“Kalung cak itung Penghulung, kaming batanyo pulak pado kawan yang lain yang isinyo bermusyawah.” (kemudian berembuk sebentar lalu kembali menyampaikan sesuatu)

“Penghulung...sesuai dengan undangan palo kaum dekek kaming tading lah kami sampaikan pulak kek segalo yang hadir. Guponyo lah kaming layang pandang yang jauh, kami tukik pandang yang dekek. Jading, lah sesuai nian dengan adat pegangpakai kito selamo ko, untuk itu ulang maklum Palo Kaum.”

Setelah menerima undangan dari salah satu kepala kaum yang hadir maka penghulu adat menjawab/membalas:

“Palo Kaum Sepangkalan...sesuai dengan pulangan palo Kaum tading kepada kami menyaksikan dari anak cucuang ke palo kaum yang turun dari rumah induk bako dalam rangko Cilok Kai dan Akekah dari hasil yang kami sampaikan kepada segalo kami yang hadir yaitu: bulek ai dipembuluh, bulek kato dimufakat, laing sasuai adat pegang pakai jo pusako kito basamo. Yang mano sapaian kepala kaum tadi dilayangkan pandang yang jauh ditukik pandang yang dekek lah sesuai nian dengan adat pegang pakai kito, mudah-mudahan hubungan anak cucuang Palo Kaum dengan Induk Bako lebih erat dan gapek, bagai aur dengan tebing, bagai kuku dengan daging. Karno hal iko lah selesai kami pulang balik Palo kaum untuk pelaksanaan selanjutnyo.”

Kepala Kaum Berenam Dihulu menjawab:

“penghulung sesuai sapaian Palo kaum pado kaming tading mako kaming banyak ngucap tarimokasih dan mudah-mudahan kerjo kaming iko bejalan dengan baik sesuai dengan hajat dan niat kaming dan diridhoi Allah SWT.

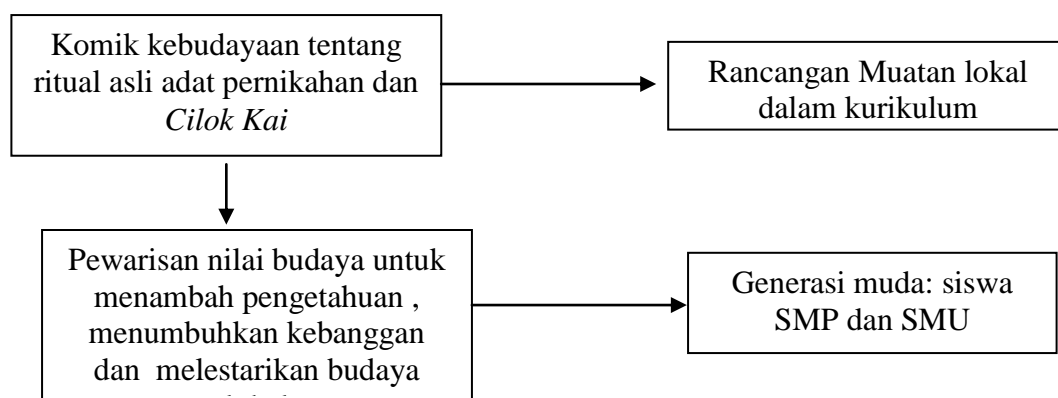
Secara umum, ritual Cilok Kai tidak mengalami pergeseran yang berarti dalam hal tahap pelaksanaannya dibandingkan dengan *adat lamo*. Hanya saja terdapat

pergeseran nilai pada pemaknaan ritual itu sendiri. Pada ritual Cilok Kai yang sangat berperan adalah orang di luar keluarga inti yaitu kepala kaum, Bapak Bako dan Induk Bako. Kesempatan Cilok Kai dimanfaatkan untuk menunjukkan prestise keluarga bukan lagi penonjolan sakralnya ritual tersebut. Situasi ini di dukung oleh artefak yang disiapkan untuk pelaksanaan ritual salah satunya pohon uang atau *batang mago* yang diberikan oleh Induk Bako si anak. *Batang mago* menjadi tolak ukur penilaian sebuah ritual, padahal bisa saja dalam pelaksanaan tersebut untuk menunjukkan kemampuan Induk Bako meletakkan uang sebanyak-banyaknya agar keluarga mendapat pujian masyarakat namun sebenarnya jumlah yang diberikan bukanlah seperti yang ditampilkan didepan umum . Disinilah letak pergeseran tersebut yaitu pergeseran pemaknaan pada ritual Cilok Kai.

5.2 Pembahasan

Pada tahun kedua penelitian ini didesain sebuah komik kebudayaan yang menceritakan hasil penelitian pada tahun pertama yaitu analisis budaya lokal asli ritual adat pernikahan dan *Cilok Kai* di Mukomuko. Pergeseran nilai budaya yang terjadi merupakan gambaran dari telah berubahnya prosesi ritual dari yang asli sehingga akan merubah makna dari tahapan ritual itu sendiri. Aspek pergeseran nilai budaya ini merupakan pembandingan apa yang terjadi pada zaman sekarang bukan untuk diceritakan dalam komik. Sehingga materi atau pesan dalam komik hanya ritual asli adat pernikahan dan *Cilok Kai* yang asli sebagai budaya lokal. Dengan demikian diharapkan adanya pewarisan nilai budaya pada generasi muda khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU).

Kegiatan desiminasi ini dilakukan untuk mengujicobakan media komik yang telah didesain dengan merefleksikannya di sekolah. Adapun teknik pemilihan sekolah yang digunakan sebagai sekolah mitra dalam kegiatan ini dipilih dengan menggunakan random sampling. Sekolah yang dipilih sebagai mitra yakni SMA Negeri 1 Mukomuko yang dianggap dapat mewakili sekolah ditingkat SMA, sekolah SMK Negeri 1 Mukomuko yang dianggap dapat mewakili tingkat kejuruan (SMK), dan sekolah SMP Negeri 1 Mukomuko yang dianggap dapat mewakili tingkat SLTP. Penetapan sekolah tersebut dengan pertimbangan bahwa letak kecamatan yang berada dalam Kota Kabupaten Mukomuko sehingga seringkali pergeseran nilai budaya terjadi lebih tinggi dibandingkan dari daerah lain karena arus modernisasi sangat tinggi mengingat letak kota sebagai jalur transportasi lintas sumatera. Posisi seperti ini memungkinkan masyarakat sekitar terbuka dengan modernisasi yang dibawa yang dikhawatirkan akan menggeser budaya lokal yang ada. Kerangka alur pemikiran penelitian tahun kedua.



Rancangan kegiatan

Kegiatan diseminasi ini disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) *perencanaan*, kegiatan ini dilakukan tim peneliti dengan mendesain komik kebudayaan Mukomuko sebagai media dalam pembelajaran muatan lokal sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kebudayaan Mukomuko. Tujuan penyusunan media komik ini agar dapat memusatkan perhatian siswa, mudah diingat, membantu pemahaman siswa serta mendorong untuk melakukan diskusi, berpikir logis dan sistematis. Perencanaan yang dilakukan meliputi: (a) menyusun rencana pembelajaran untuk satu pertemuan, (b) menyusun media pembelajaran yakni komik, (c) menyusun soal tes awal dan akhir yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa, d) menyusun instrumen observasi di dalam kelas.
- (2) *Pelaksanaan*, pelaksanaan pembelajaran meliputi: (a) melaksanakan kegiatan pembukaan sesuai dengan rencana pembelajaran, (b) berdiskusi dengan siswa untuk mengidentifikasi jumlah siswa yang berasal dari penduduk asli Mukomuko, (c) memberikan tes awal untuk mengukur pemahaman siswa tentang kebudayaan Mukomuko, (d) memotivasi siswa melalui tanya jawab pemahaman siswa terhadap kebudayaan Mukomuko dengan memberikan komik sebagai media, (e) berdiskusi kelas untuk memunculkan pemahaman konsep kebudayaan Mukomuko, (f) membimbing siswa dalam pemahaman terhadap konsep, (g) mengadakan tes akhir sebagai alat ukur pemahaman siswa terhadap materi kebudayaan Mukomuko.
- (3) *Observasi* secara langsung menggunakan media komik sebagai sumber belajar
- (4) *Refleksi* dilakukan dengan diskusi tim dan guru sebagai mitra dalam pemahaman siswa terhadap materi.

Pelaksanaan

- a. Rencana Pembelajaran
- b. Media komik
- c. Soal awal dan akhir
- d. Instrumen penilaian proses

Pelaksanaan Diseminasi

a. Tanggal pelaksanaan dan tempat diseminasi

Kegiatan diseminasi ini dilakukan di tiga sekolah yang mewakili masing-masing tingkatan.

NO.	NAMA SEKOLAH	KELAS	TANGGAL PELAKSANAAN
1.	SMA Negeri 1 Mukomuko	XII	28 September 2012
2.	SMK Negeri 1 Mukomuko	XI	29 September 2012
3.	SMP Negeri 1 Mukomuko	IX	29 September 2012

b. Observasi

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru dan observasi yang dilakukan tim bahwa jumlah siswa yang berasal dari penduduk asli yang bersekolah di tiga sekolah tersebut tidaklah banyak. Adapun input dari sekolah tersebut terdiri dari berbagai daerah yakni, Mukomuko, Jawa, Bengkulu, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Jambi.

Pengetahuan siswa akan adat istiadat dari Mukomuko sangatlah minim. Hasil diskusi dengan siswa bahwa pengetahuan tentang adat istiadat Mukomuko mereka ketahui dari informasi orangtua dan pengamatan lingkungan. Beberapa siswa mengungkapkan tidak memahami bagaimana budaya dan tradisi Mukomuko. Selain itu, kegiatan belajar mengajar di sekolah juga tidak didukung dengan muatan lokal. Muatan lokal di beberapa sekolah bahkan diisi dengan materi bahasa Inggris. Hal ini dapat mengakibatkan kepunahan kebudayaan tersebut karena generasi muda tidak mengetahui dan sudah tergeser oleh budaya lain.

Diseminasi yang dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 1 Mukomuko, jumlah siswanya 30 orang yakni laki-laki 8 orang dan perempuan 22 orang. Asal daerah siswa ini cukup beragam yakni 15 orang dari Mukomuko, 3 orang dari suku Jawa, 1 orang dari Sumatera Utara, 2 orang dari Sumatera Barat, 2 orang dari Sumatera Selatan, dan 7 orang dari Bengkulu. SMA Negeri 1 Mukomuko kelas XII IPS, jumlah siswanya 26 orang yakni laki-laki 10 orang dan perempuan 16 orang. Berdasarkan asalnya, 10 orang berasal dari Mukomuko, 4 orang suku Jawa, 4 orang

dari Sumatera Barat, 3 orang dari Sumatera Utara, 3 orang dari Bengkulu, 1 orang dari Jambi, dan 1 orang dari Sumatera Selatan. SMK Negeri 1 Mukomuko kelas XI elektro, jumlah siswanya 16 orang yakni semuanya laki-laki. Berdasarkan asalnya 10 orang dari suku Jawa, 4 orang dari Sumatera barat, 1 orang Mukomuko, dan 1 orang dari Sumatera Utara.

Berdasarkan data jumlah siswa yang diobservasi menunjukkan bahwa dalam setiap kelas terdiri dari beragam suku. Sehingga banyak siswa yang tidak pemahaman tentang budaya dan tradisi adat Mukomuko. Berikut hasil pemahaman siswa terhadap adat dan kebudayaan Mukomuko.

Hasil diseminasi ini akan dibagi dalam tiga kelompok berdasarkan tempat diseminasi. Hal ini lakukan untuk menunjukkan gambaran kemampuan siswa dalam memahami kebudayaan Mukomuko. Tiga kelompok tersebut adalah siswa SMP N 1 Mukomuko, SMA N 1 Mukomuko, dan SMK N 1 Mukomuko.

1. SMP Negeri 1 Mukomuko

Berdasarkan hasil pengamatan tim peneliti terhadap 30 siswa kelas IX SMP Negeri 1 Mukomuko tentang pemahaman siswa terhadap kebudayaan Mukomuko belumlah maksimal. Pengamatan dilakukan dengan tes awal, diskusi, pemberian media, dan tes akhir.



Gambar 1. Siswa SMPN 1 Mukomuko sedang membaca komik

Hasil pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam memahami kebudayaan Mukomuko adalah sebagai berikut:

Tes Awal

Tes awal dilakukan dengan memberikan beberapa soal tertulis kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa tentang kebudayaan Mukomuko. Hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat diperoleh sebagai berikut. Siswa tidak belajar tentang adat pernikahan kebudayaan Mukomuko, pengetahuan siswa tentang kebudayaan mukomuko didapat dari orangtua dan pengamatan lingkungan sehingga hasil tes awal ini jawaban yang diberikan siswa tidak maksimal dan kurang terfokus pada pokok. Berikut hasil tabulasi kemampuan siswa dalam menjawab tes awal.

Jenis Tradisi Adat Mukomuko

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	bagandai,masuk kaum, sanding duo, tamat ngaji	21
2	aqiqah anak	6
3	rabab	3
	Total	30

Proses Perkawinan Secara Adat Mukomuko

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	tidak tahu	10
2	pihak laki-laki datang ke rumah mempelai perempuan dengan membawa uang, rapat kepala kaum	11
3	harus masuk kaum	5
4	makan gedang, besanding duo	4
	Total	30

Tahapan-Tahapan Pernikahan Secara Adat

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	pertemuan kaum, nerang tando, berbalas pantun, tamat kaji, akad nikah duduk basanding duo	17
2	tidak tahu	9
3	dipingit, tarian gandai	4
	Total	30

Makna Tahapan Dalam Pernikahan Secara Adat

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	tidak tahu	23

2	makan gedang untuk mengundang sanak saudara, besanding duo memberi gelar pada mempelai	4
3	keluarga yang berbeda dapat mengenal budaya mukomuko	3
	Total	30

Pemahaman Terhadap Tradisi Cilok Kai (Aqiqah Anak)

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	tidak tahu	18
2	membersihkan anak dgn memotong rambut anak sedikit	5
3	mengelilingi ruangan aqiqah	2
4	pemotongan kambing	5
		30

Berdasarkan hasil tes awal dapat dilihat bahwa masih banyak siswa SMP N 1 Mukomuko yang tidak memahami kebudayaan Mukomuko. Dalam materi pernikahan adat lamo Mukomuko siswa belum mampu dan belum mengetahui proses dan makna dari tahapan-tahapan kegiatan pernikahan adat lamo Mukomuko tersebut. Hasil persentase kemampuan siswanya dalam pemahaman pernikahan adat lamo mukomuko menunjukkan bahwa sebanyak 76,6% siswa SMP N 1 Mukomuko belum memahami dan 23,4% siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan pemahaman yang diamati dari lingkungan.

Tes Akhir

Tes akhir dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa setelah diskusi dan pemberian media komik kebudayaan Mukomuko sebagai media belajar dengan memberikan beberapa soal tertulis kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa tentang kebudayaan Mukomuko.

Siswa sangat tertarik dengan media yang diberikan dan bersemangat untuk membaca komik tersebut. Berikut hasil tabulasi kemampuan siswa dalam menjawab tes akhir siswa kelas IX SMP N 1 Mukomuko.



Gambar 2. Diseminasi Komik di SMPN 1 Mukomuko

Jenis Tradisi Adat Mukomuko

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	makan icek-icek, basanding duo, begandai, merabab, tamat kaji	8
2	cilok kai	5
3	pencak silat, rebana	3
4	begandai, cilok kai, masuk kaum	14
	Total	30

Proses Perkawinan Secara Adat Mukomuko

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	mufakat, betanyo, makan icek-icek, basanding duo, memberi gelar, pertunangan	15
2	tamat kaji	7
3	pertunangan, cilok kai, pingitan, mandi bungo	8
	Total	30

Tahapan-Tahapan Pernikahan Secara Adat

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	ketua kaum bertanya, cilok kai, katam al quran, pingitan, akad nikah, pemberian gelar, mandi kembang, duduk basanding, curi inai	24

2	tidak tahu	6
	Total	30

Makna Tahapan Dalam Pernikahan Secara Adat

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	tidak tahu	3
2	makan gedang untuk mengundang sanak saudara, besanding duo memberi gelar pada mempelai	15
3	keluarga yang berbeda dapat mengenal budaya mukomuko	12
	Total	30

Pemahaman Terhadap Tradisi Cilok Kai (Aqiqah Anak)

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	tidak tahu	3
2	membersihkan anak dgn memotong rambut anak sedikit dan memotong kambing	17
3	mengelilingi ruangan aqiqah	10
	Total	30

Berdasarkan hasil tes akhir dapat dilihat bahwa siswa SMP N 1 Mukomuko mampu dengan cepat untuk mengetahui kebudayaan pernikahan lamo adat Mukomuko. Dalam materi pernikahan adat lamo Mukomuko siswa mampu untuk menyebutkan jenis dan tahapan-tahapan kegiatan pernikahan adat lamo Mukomuko. Hasil persentase kemampuan siswanya dalam pemahaman pernikahan adat lamo mukomuko menunjukkan bahwa sebanyak 40% siswa SMP N 1 Mukomuko belum memahami dan 60% siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan bacaan komik kebudayaan lamo Mukomuko sebagai sumber belajar. Namun dalam pemahaman dan pemberian makna siswa belum mampu untuk menguraikannya dengan terarah.

2. SMA Negeri 1 Mukomuko

Jumlah siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Mukomuko yang menjadi pengamatan tim peneliti adalah 26 siswa. Hasil diskusi tim dengan siswa menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap kebudayaan Mukomuko diperoleh dari pengamatan

lingkungan. Keragaman asal siswa juga terlihat dalam kelas sehingga banyak siswa yang tidak mengetahui adat lamo Mukomuko.



Gambar 3 kegiatan diseminasi di SMUN 1

Pengamatan dilakukan dengan tes awal, diskusi, pemberian media, dan tes akhir. Hasil pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam memahami kebudayaan Mukomuko adalah sebagai berikut:

Tes Awal

Tes awal dilakukan dengan memberikan beberapa soal tertulis kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa tentang kebudayaan adat lamo Mukomuko. Berikut hasil tabulasi kemampuan siswa dalam menjawab tes awal.

Jenis Tradisi Adat Mukomuko

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	gandai, balimau, aqiqah anak, pernikahan, masuk kaum,	19
2	rabab, nikah	7
		26

Proses Perkawinan Secara Adat Mukomuko

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	laki-laki ikut istri, tidak boleh menikah satu kaum	4

2	pertemuan kedua mempelai, mufakat, penentuan waktu, katam al quran, tukar cincin, pernikahan	18
3	tidak tahu	4
		26

Tahapan-Tahapan Pernikahan Secara Adat

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	lamaran, rapat sanak mamak, makan gedang, nikah, besanding duo, tarian gandai, tamat kaji	18
2	tidak tahu	8
	Total	26

Makna Tahapan Dalam Pernikahan Secara Adat

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	tidak tahu	19
2	makan gedang untuk mengikat persaudaraan, tamat ngaji	7
	Total	26

Pemahaman Terhadap Tradisi Cilok Kai (Aqiqah Anak)

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	baca doa dan potong rambut	5
2	Tidak tahu	12
3	memotong kambing	9
	Total	26

Berdasarkan hasil tes awal dapat dilihat bahwa masih banyak siswa SMA N 1 Mukomuko yang tidak memahami kebudayaan Mukomuko. Dalam materi pernikahan adat lamo Mukomuko siswa belum mampu dan belum mengetahui proses dan makna dari tahapan-tahapan kegiatan pernikahan adat lamo Mukomuko tersebut. Hasil persentasi kemampuan siswanya dalam proses dan pemahaman pernikahan adat lamo mukomuko menunjukkan bahwa sebanyak 73% siswa SMA N 1 Mukomuko belum memahami dan 27% siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan pemahaman yang diamati dari lingkungan.

Tes Akhir

Tes akhir dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa setelah diskusi dan memberi komik kebudayaan Mukomuko sebagai media belajar dengan memberikan beberapa soal tertulis kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa tentang kebudayaan Mukomuko. Berikut hasil tabulasi kemampuan siswa dalam menjawab tes akhir siswa kelas XII IPS SMP N 1 Mukomuko.

Jenis Tradisi Adat Mukomuko

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	betanyo, gandai, besanding duo, cilok kai, pertemuan sanak mamak, curi inai, pertunangan	22
2	balimau, badendang	3
3	tidak boleh nikah satu kaum	1
	Total	26

Proses Perkawinan Secara Adat Mukomuko

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	lamaran, pertemuan ninik mamak, dipingit, inai, baca al quran, besanding duo, mandi bunga, memberi gelar	25
2	tidak tahu	1
	Total	26

Tahapan-Tahapan Pernikahan Secara Adat

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	lamaran, rapat sanak mamak, makan gedang, nikah, besanding duo, tarian gandai, tamat kaji, ciliok kai, memberi gelar	22
2	tidak tahu	4
	Total	26

Makna Tahapan Dalam Pernikahan Secara Adat

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	tidak tahu	9
2	agar kebudayaan ini tidak hilang	2
3	duduk besanding untuk memberi gelar, makan icek-icek agar suami istri saling menghargai	5
4	tunangan dengan memberi cincin sebagai bukti	3
5	memperjelas status	2

6	batanyo untuk mengumpulkan sanak famili, makan gedang untuk mengikat tali persaudaraan antar sanak mamak	2
7	tamat kaji artinya penganten harus tamat kaji, adat bertanya dimana calon pengantin laki-laki memperkenalkan orangtuanya pada pihak perempuan	3
	Total	26

Pemahaman Terhadap Tradisi Cilok Kai (Aqiqah Anak)

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	anak yang berumur 7-40 hari aqiqah dengan memotong kambing	22
2	Tidak tahu	2
3	melepas anaknya yang dari bayi untuk melepaskan anaknya menikah	2
	Total	26

Berdasarkan hasil tes akhir siswa SMA N 1 Mukomuko mampu untuk mengetahui kebudayaan pernikahan lamo adat Mukomuko. Penyelesaian tes akhir dijawab setelah siswa membaca komik dan diskusi dengan tim. Siswa mampu untuk menyebutkan jenis dan tahapan-tahapan kegiatan pernikahan adat lamo Mukomuko. Hasil persentase kemampuan siswanya dalam pemahaman pernikahan adat lamo mukomuko menunjukkan bahwa sebanyak 42% siswa SMA N 1 Mukomuko belum memahami dan 58% siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan bacaan komik kebudayaan lamo Mukomuko sebagai sumber belajar.

3. SMK Negeri 1 Mukomuko

Jumlah siswa kelas XI Elektro SMK Negeri 1 Mukomuko yang menjadi pengamatan tim peneliti adalah 16 siswa. Hasil diskusi tim dengan siswa menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap kebudayaan Mukomuko diperoleh dari pengamatan lingkungan. Di dalam pembelajaran siswa tidak mendapat muatan lokal yang berhubungan dengan kebudayaan Mukomuko. Komposisi asal siswa kelas XI Elektro menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari Mukomuko sangat minim.



Gambar 4. Diseminasi Komik di SMKN 1 Mukomuko

Hal ini berimbas pada pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tentang tradisi dan budaya Mukomuko. Banyak siswa yang tidak mengetahui adat lamo Mukomuko. Refleksi dilakukan dengan tes awal, diskusi, pemberian media, dan tes akhir. Hasil pengamatan terhadap kemampuan siswa kelas XI elektro SMK Negeri 1 Mukomuko dalam memahami kebudayaan Mukomuko adalah sebagai berikut:

Tes Awal

Hasil tes awal siswa untuk mengukur kemampuan awal siswa tentang kebudayaan adat lamo Mukomuko. Berikut hasil tabulasi kemampuan siswa dalam menjawab tes awal.

Jenis Tradisi Adat Mukomuko

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	tidak tahu	5
2	begandai, masuk kaum, sanding duo	11
	Total	16

Proses Perkawinan Secara Adat Mukomuko

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	tidak tahu	8
2	pihak laki-laki datang ke rumah mempelai perempuan, dinikahkan oleh orangtua dengan ijab kabul,doa	8
	Total	16

Tahapan-Tahapan Pernikahan Secara Adat

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	melamar, menentukan hari pernikahan	1
2	tidak tahu	15
	Total	16

Makna Tahapan Dalam Pernikahan Secara Adat

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	tidak tahu	13
2	membawa sesaji untuk mempelai wanita	1
3	untuk keselamatan kita	2
	Total	16

Pemahaman Terhadap Tradisi Cilok Kai (Aqiqah Anak)

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	tidak tahu	7
2	membersihkan anak dgn memotong rambut anak sedikit dan syukuran	2
3	pemotongan kambing	7
	Total	16

Berdasarkan hasil tes awal dapat dilihat bahwa banyak siswa kelas XI Elektro SMK N 1 Mukomuko tidak mengetahui dan memahami kebudayaan Mukomuko. Dalam materi pernikahan adat lamo Mukomuko siswa belum mampu dan belum mengetahui proses dan makna dari tahapan-tahapan kegiatan pernikahan adat lamo Mukomuko tersebut. Hasil persentasi kemampuan siswanya dalam proses dan pemahaman pernikahan adat lamo mukomuko menunjukkan bahwa sebanyak 75% siswa SMA N 1 Mukomuko belum memahami dan 25% siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan pemahaman yang diamati dari lingkungan.

Tes Akhir

Berikut hasil tabulasi kemampuan siswa dalam menjawab tes akhir siswa kelas XI Elektro SMK N 1 Mukomuko.

Jenis Tradisi Adat Mukomuko

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	gandai, cilok kai	11
2	besanding duo	5
	Total	16

Proses Perkawinan Secara Adat Mukomuko

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	pekat, gandai, tamat kaji, besanding duo	3
2	betanyo, pingitan	6
3	pertemuan ninik mamak, penetapan hari, inai cilok, pingitan,	7
	Total	16

Tahapan-Tahapan Pernikahan Secara Adat

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	pertunangan, nikah, duduk bersanding duo	11
2	meminta restu sanak mamak, menyiapkan cincin, pingitan	5
	Total	16

Makna Tahapan Dalam Pernikahan Secara Adat

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	tidak tahu	3
2	makan gedang untuk mengundang sanak saudara, besanding duo memberi gelar pada mempelai	8
3	mempererat hubungan kedua mempelai	5
	Total	16

Pemahaman Terhadap Tradisi Cilok Kai (Aqiqah Anak)

No.	Jawaban Siswa	Jumlah
1	membersihkan anak dgn memotong rambut anak sedikit dan memotong kambing	14
2	tidak tahu	2
	Total	16

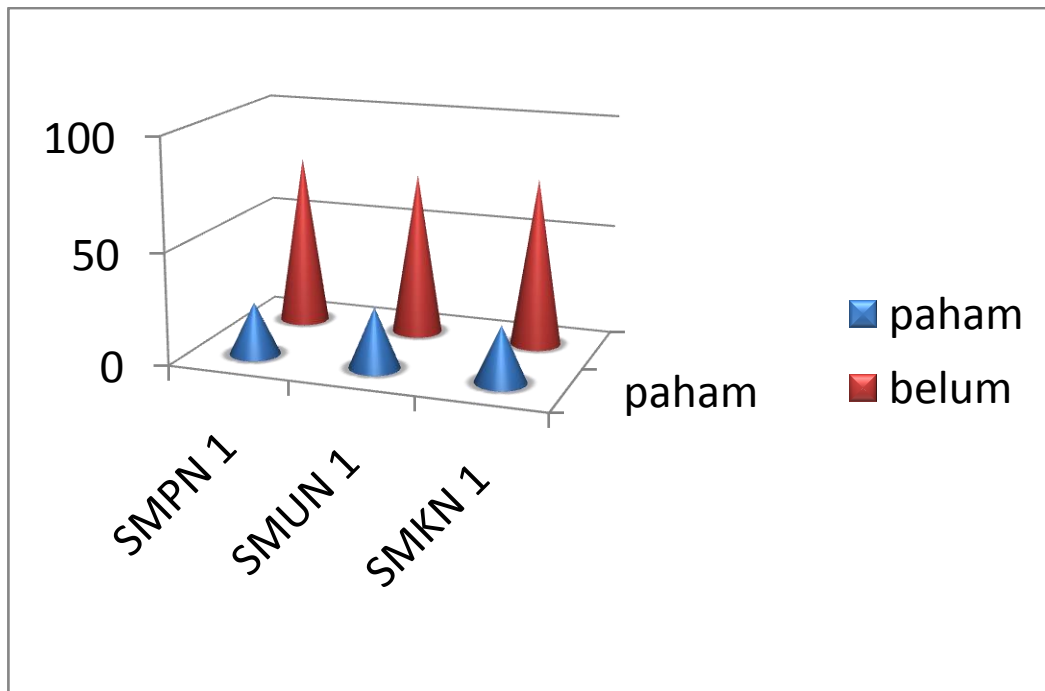
Berdasarkan hasil tes akhir siswa kelas XI Elektro SMK N 1 Mukomuko mampu untuk menyebutkan tahapan kebudayaan pernikahan lamo adat Mukomuko. Penyelesaian tes akhir dijawab setelah siswa membaca komik dan diskusi dengan tim. Siswa mampu untuk menyebutkan jenis dan tahapan-tahapan kegiatan pernikahan adat lamo Mukomuko. Hasil persentasi kemampuan siswanya dalam pemahaman pernikahan adat lamo mukomuko menunjukkan bahwa sebanyak 31% siswa kelas XI Elektro SMK N 1 Mukomuko belum memahami dan belum dapat menyebutkan tahapan-tahapan pernikahan adat Mukomuko dan 69% siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan bacaan komik kebudayaan lamo Mukomuko sebagai sumber belajar, akan tetapi jawaban yang diberikan oleh siswa belum terstruktur dan sistematis.

Kemampuan siswa untuk memahami kebudayaan Mukomuko sangat beragam. Hal ini disebabkan latar budaya yang berbeda dan pengetahuan yang minim. Dalam proses belajar mengajar muatan lokal belum memberikan contoh kegiatan adat yang ada di Mukomuko. Hasil tes menunjukkan kemampuan siswa terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Tingkat presentase pemahaman siswa

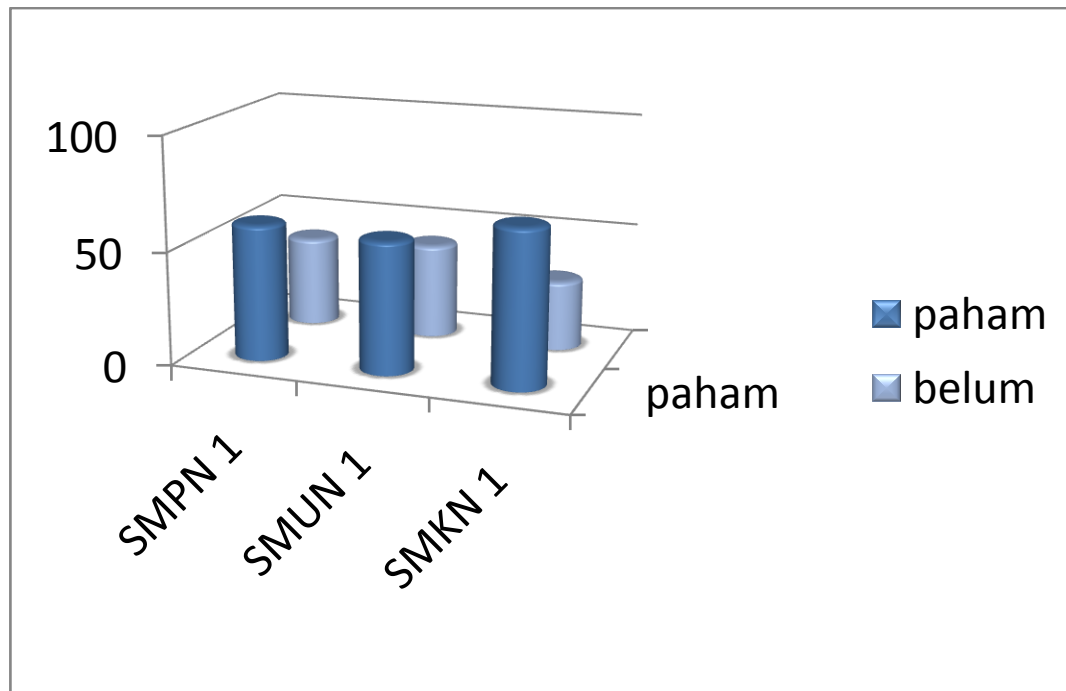
No.	Nama Sekolah	Kelas	Persentase Tingkat Pemahaman			
			Tes Awal		Tes Akhir	
			Tidak Paham	Paham	Tidak Paham	Paham
1.	SMA Negeri 1 Mukomuko	XII IPS	73%	27%	42%	58%
2.	SMK Negeri 1 Mukomuko	XI Elektro	75%	25%	31%	69%
3.	SMP Negeri 1 Mukomuko	IX	76,6%	23,4%	40%	60%

Selanjutnya, visualisasi perolehan skor tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa dapat dilihat dalam ilustrasi berikut:



Grafik 1. Hasil pretest diseminasi komik

Data yang diperoleh melalui pretest diatas menunjukkan bahwa kecenderungan pemahaman remaja atau generasi muda belum sepenuhnya belum memahami budaya lokal tentang acara pernikahan adat *lamo* dan *Cilok Kai*. Selanjutnya dari data tersebut dilakukan observasi dengan memberikan media komik sebagai sumber pembelajaran, maka hasil posttest yang dilakukan adalah sebagai berikut:



Grafik 2. Hasil posttest diseminasi komik

Materi muatan lokal yang didesain khusus untuk daerah Mukomuko berupa komik kebudayaan sangat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami tradisi dan tata cara pelaksanaan adat pernikahan lamo Mukomuko. Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada tes awal sangat rendah sekali disebabkan arah pembelajaran muatan lokal tidak pada tradisi yang hidup di Mukomuko. Hasil tes akhir menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap kebudayaan Mukomuko. Siswa yang tidak memiliki latar budaya Mukomuko juga dapat memahaminya dengan cepat dengan menggunakan media pembelajaran komik kebudayaan Mukomuko. Siswa dapat menjawab pertanyaan dalam tes akhir sebagai wujud hasil bacaan, namun secara mendalam siswa belum memahami makna dari tahapan-tahapan yang ada dalam kebudayaan adat pernikahan lamo Mukomuko.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil diseminasi ini menunjukkan bahwa siswa sangat membutuhkan media dalam pembelajaran yang berisi kebudayaan adat *lamo* Mukomuko. Pewarisan budaya lokal kepada siswa/ generasi muda Pemahaman siswa tentang budaya lokal pada awalnya masih kurang karena disebabkan latar belakang sosial budaya, perhatian terhadap budaya lokal kurang/tidak ada sosialisasi.

Media komik cenderung efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Kegiatan observasi yang dilakukan terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal adat pernikahan dan Cilok Kai. Dengan temuan ini maka dapat disimpulkan bahwa siswa pada dasarnya mampu memahami tahap atau proses tetapi terlebih dahulu diberikan pemahaman yang mendasar tentang adat *lamo*. Selain itu melalui komik, siswa sangat mudah untuk mengenal dan mengerti makna yang terkandung di dalam prosesi adat.

6.2 Saran

Memperhatikan kelemahan yang potensial selama penelitian berlangsung, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, perlu direkomendasikan adanya pembelajaran khusus mengenai budaya lokal secara terintegrasi di sekolah. Sebagai masukan untuk sekolah dan pihak dinas pendidikan Kabupaten Mukomuko dapat menjadikan buku komik kebudayaan adat *lamo* pernikahan dan Cilok Kai ini sebagai salah satu media yang dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran muatan lokal. Selain itu ke depan, mata pelajaran Muatan Lokal bukan hanya tentang adat pernikahan melainkan mampu memuat semua budaya lokal yang ada di Mukomuko.

Kedua, selain sekolah, pihak BMA Kabupaten Mukomuko sebaiknya mengambil sikap tentang pergeseran nilai yang terjadi dengan menerbitkan buku panduan adat yang bernilai guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmowiloto, Arswendo.1982. Komik dan Kebudayaan Nasional, *Jurnal Analisis Kebudayaan*.
- Bappeda. 2007. *Profil Daerah Kabupaten Mukomuko*. Badan Perencanaan Pembangunan Dearah.
- Hadi. Sutrisno. Metodologi Research. Jilid 4. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Hidayati, Arini. 1998. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Hurlock, E.B. 2000. Perkembangan Anak. Alih Bahasa: MeitasariTjandrasa dan Muslicah Zarkasih. Erlangga. Jakarta
- Jahi, Amri. 1988. Suatu Pengantar Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketika. Erlangga. Jakarta
- Koentjaraningrat, 1985, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Penerbit PT.Gramedia Jakarta.
- 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Metode Penelitian Komunikasi*. Widya Padjajaran. Bandung
- Leonhardt. 1997. *99 Way to Get Kids to Love Reading and 100 Books They'll Love*. Diterjemahkan oleh Abdurrahman, Alwiyah.2000. *99 Cara Menjadikan Anak Anda "Keranjang" membaca*. KAIFA. Bandung
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. RemajaRosdakarya. Bandung
- Rakhmat, Jalaludin.1998. *Psikologi Komunikasi*. Penerbit Remaja Rosdakarya. Bandung
- Schramm, Wilbur. 1959. Media Besar Media Kecil Alat dan Teknologi Untuk Pendidikan (diterjemahkan oleh Agafur). Semarang Press. Semarang
- SeatherP. 1980. Sejarah Teknologi Pengajaran. IKIP Jakarta. Jakarta
- Shadily, Hasan.1992. *Ensiklopedia Indonesia*. Penerbit PT Ichtiar Baru. Jakarta
- Soetarto E dan Agusta. 2003. Masyarakat dan Kebudayaan. Di Dalam: Sosiologi Umum. Bagian Ilmu-Ilmu Sosial, Komunikasi dan Ekologi Manusia. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Insan Cendikia. Surabaya
- Sulaiman, A.H. 1981. Media Audiovisual. PT. Gramedia. Jakarta

LAMPIRAN

Instrumen Pretest dan Posttest

Awal

Nama :

Sekolah :

1. Sebutkan tradisi adat yang ada di Kabupaten Mukomuko?

.....
.....

2. Bagaimana proses perkawinan secara adat yang ada di Mukomuko?

.....
.....
.....

3. Apakah anda mengetahui tahapan-tahapan pernikahan secara adat yang ada di Mukomuko?

.....
.....

4. Sebutkan makna/arti tahapan-tahapan dalam pernikahan secara adat yang anda ketahui?

.....
.....

5. Apakah anda mengetahui tradisi cilok kai (aqiqah anak)?

.....
.....

Nama :

Sekolah :

1. Sebutkan tradisi adat yang ada di Kabupaten Mukomuko?

.....
.....

2. Bagaimana proses perkawinan secara adat yang ada di Mukomuko?

.....
.....
.....

3. Apakah anda mengetahui tahapan-tahapan pernikahan secara adat yang ada di Mukomuko?

.....
.....
.....

4. Sebutkan makna/arti tahapan-tahapan dalam pernikahan secara adat yang anda ketahui?

.....
.....
.....

5. Apakah anda mengetahui tradisi cilok kai (aqiqah anak)?

.....
.....

LAMPIRAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata pelajaran : Muatan Lokal
Materi : Mengenal Adat Mukomuko
Alokasi Waktu : 1 x 35 Menit

Standar Kompetensi :

Memahami dan mampu mengungkapkan jenis adat Mukomuko, proses, makna, dan tata cara pelaksanaannya.

Kompetensi Dasar :

Memahami adat Mukomuko yakni jenis adat Mukomuko, proses, makna, dan tata cara pelaksanaannya.

Pokok Bahasan : Upacara pernikahan secara adat dan Cilok Kai

Indikator

1. Mengidentifikasi proses pernikahan adat
2. Memahami makna-makna setiap proses adat dalam upacara adat
3. Memahami kegiatan adat Cilok Kai

Materi Pembelajaran

Upacara pernikahan secara adat dan Cilok Kai

Motode Pembelajaran

Metode CTL, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas.

Langkah-langkah Kegiatan

Pendahuluan

- a) Mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas, dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran
- b) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran
- c) Mengadakan apersepsi dengan memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk esai sebagai pretest siswa
- d) Mengumpulkan hasil pretest siswa

Kegiatan inti

- a) Menjelaskan materi kebudayaan Mukomuko
- b) Siswa ditugaskan untuk membaca komik yang telah disediakan sebagai media dalam pembelajaran
- c) Diskusi kelas tentang hasil membaca siswa
- d) Siswa ditugaskan kembali untuk membaca komik sambil memahami isi dari komik tersebut
- e) Memberikan posttest untuk mengukur pemahaman siswa terhadap kebudayaan Mukomuko

Penutup

- a) Menyimpulkan hasil materi
- b) Guru menutup pembelajaran

B. Sumber Pembelajaran

1. Komik Kebudayaan Mukomuko

C. Penilaian

- a. Penilaian Proses : Aktivitas siswa dalam melaksanakan diskusi kelas
- b. Penilaian Produk : Penilaian hasil pekerjaan siswa

D. Evaluasi

- a. Evaluasi awal
- b. Evaluasi akhir